

SKRIPSI

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN AYAM BURAS DI KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG

Disusun dan diajukan oleh

**FACHRUL ADHA SULMAN
I111 16 501**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN AYAM BURAS
DI KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

**FACHRUL ADHA SULMAN
I111 16 501**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fachrul Adha Sulman

NIM : I111 16 501

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng** Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2023

Yang Menyatakan


(Fachrul Adha Sulman)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN AYAM BURAS DI KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG

Disusun dan diajukan oleh

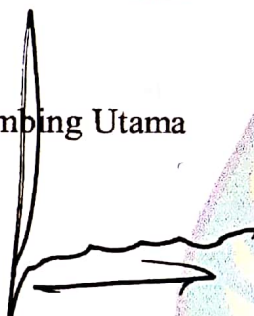
FACHRUL ADHA SULMAN
I111 16 501

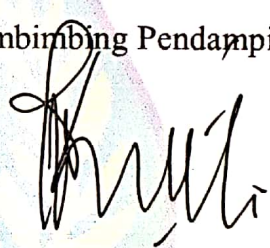
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal **09 Februari 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

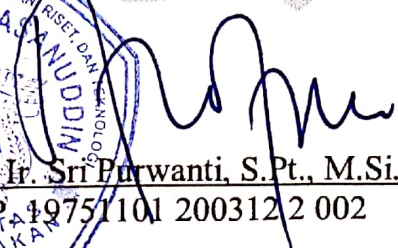
Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S.
NIP. 19620220 198811 1 001


Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.
NIP. 19730719 200604 2 012

Ketua Program Studi,




Dr. Ir. Sri Purwanti, S.Pt., M.Si., IPM, ASEAN Eng
NIP. 19751101 200312 2 002

ABSTRAK

Fachrul Adha Sulman (I111 16 501). Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Dibawah bimbingan **Ahmad Ramadhan Siregar** selaku Pembimbing Utama dan **Kasmiyati Kasim** sebagai pembimbing anggota.

Ayam buras merupakan unggas lokal yang populasinya tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng terdapat peternakan ayam buras yang merupakan usaha yang didominasi semua kalangan dengan modal yang sangat terbatas sehingga pengeluaran atau biaya untuk pengembangan dan pembelian ternak sering tidak dapat terpenuhi. Diperlukan suatu analisis untuk melihat prospek pengembangan ayam buras di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, serta strategi pengembangan usaha peternakan ayam buras yang dapat diterapkan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga September 2021. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Total 10 informan berdasarkan metode pengambilan Purposive Sampling dengan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan dipilih secara sengaja. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu metode statistik deskriptif dan diukur menggunakan analisis SWOT. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng antara lain ketersediaan tenaga kerja, pengalaman beternak, ketersediaan lahan memadai, dan ketersediaan pakan. Faktor-faktor eksternal menjadi peluang pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng antara lain peluang usaha catering, tingginya permintaan pasar, dan acara adat. Strategi pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu peningkatan keterampilan, efisiensi manajemen produksi, peningkatan kapasitas produksi pengembangan teknik penetesan ayam buras.

Kata Kunci : *Analisis SWOT, Ayam buras, Lilirilau, Prospek pengembangan*

ABSTRACT

Fachrul Adha Sulman (I111 16 501). Prospects for Development of Native-Chicken Farming in Lilirilau District, Soppeng Regency, Under the guidance of **Ahmad Ramadhan Siregar** as the supervisor and **Kasmiyati Kasim** as co-supervisor.

Native-chicken is a local fowl whose population is spread throughout Indonesia. Lilirilau District, Soppeng Regency, there are local poultry farms, which are enterprises of all groups with very limited funds, which often cannot cover the costs or expenses of development and purchase of livestock. An analysis is needed to see the prospects for the development of native chickens in the region. The aim of this study was to identify the internal and external factors that are strengths and weaknesses and the external factors that are opportunities and threats for the development of native-poultry farming in Lilirilau District, Soppeng Regency, as well as strategies for the development of native-poultry farming business. can be implemented in Lilirilau District, Soppeng Regency. The survey was conducted from November 2021 to September 2022. The type of research used is descriptive quantitative research. A total of 10 informants based on the purposive sampling method with a sampling technique with certain considerations and were chosen deliberately. Data collection methods are observation, interview and documentation. The data analysis used was a descriptive statistical method and was measured by SWOT analysis. The conclusion of this study is that the internal factors driving the development of free-range chickens in Lilirilau District, Soppeng Regency are labor availability, agricultural experience, availability of suitable land and availability of nutrients. External factors for the development of native poultry trade in Lilirilau District, Soppeng Regency include food business opportunities, high market demand and traditional events. The strategy for the development of native poultry in Lilirilau District, Soppeng Regency is to improve production management skills and efficiency, increase production capacity and develop native poultry breeding methods.

Keywords: *Development outlook, Lilirilau, Native chicken, SWOT analysis*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan keberkahan-Nya. Shalawat dan salam selalu kami panjatkan kepada Baginda Rasulullah SAW beserta sahabat beliau sehingga penulis memperoleh kemudahan dalam penyusunan dan penyelesaian Makalah Usulan Penelitian.

Dalam penyusunan Makalah ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan, sehingga penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan Makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terimakasih tiada tara kepada Ayahanda **Sulman Cumba** dan Ibunda **Hj. Nursiah** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, saudara kandung penulis yaitu kakak **Fajar Sulman** dan kakak **Fachri Sulman**, yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Makalah ini merupakan salah satu syarat untuk melakukan penelitian, dengan terselesaikannya makalah ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S. selaku Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing dan

memberikan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini serta senantiasa memberi nasehat dan motivasi kepada penulis baik itu dari segi akademik maupun non akademik.

2. Ibu **Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si** selaku Dosen Pembimbing Pendamping senantiasa membimbing penulis dan membantu dalam memperbaiki kesalahan - kesalahan yang ada dalam skripsi penulis serta memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si.** dosen pembahas pertama yang selalu memberikan arahan dan masukan buat penulis
4. Bapak **Prof. Dr. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku dosen pembahas kedua yang selalu memberi masukan dan arahan buat penulis
5. Ibu **Dr. Hajrawati, S.Pt., M.Si** selaku Dosen penasehat akademik yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan S1.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan **Forum Ultraman dan S.Pt Sektor Makassar ; Muhammad Fajar Amrullah, Fauzan Adhima, Ahmad Anugrah Ramang, Mardan Alpari, Miftahul Reski Putra Nasjum ,Makmur Jaya Usman, Ihsan Ahmad, Agus Setiawan S, Andi Muh. Fatahillah Asshiddiq, Muhammad Yasser, Aprialdi Imam Sam, Abu Ayyub Al Anshari, Muhammad Ismail Rusli,** yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis serta mendukung penulis untuk bangun dan semangat kembali untuk menyelesaikan pendidikannya.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan **TyulGz;** , yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis selama pengerjaan skripsi.
8. Sahabat – sahabat Seperjuangan **BOSS 16 dan OBSERVASI 2017**
9. Teman – teman **Himsena-UH,** yang telah banyak banyak mensupport penulis

selama pengerjaan skripsi.

10. Kepada adinda- adinda tercinta Imam Alif Firadiansyah, Nadya Safitri, Asriani, Nirmala Dewi, Muh. Fahrul, Andi Rezky Amalia Pratiwi, Nurul Anisa, Andi Della Reski Utama, Eva Sulfianti Mala, Riana Reski, Ihwanul Rasul, Muh. Nur Aswin fajr, M. Irsan Saputra, Nurfaiz Rahman, Abdul Aziz, M. Jalal Ikram, Agung Anggaraya, Muh. Ikhsan Nur yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas.

Semoga Allah S.W.T membalas kebaikan semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, harapan penulis agar kiranya skripsi ini dapat memberi manfaat kepada orang banyak.

Makassar, Maret 2023

Fachrul Adha Sulman

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian.....	7
Kegunaan Penelitian.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Ayam Buras	8
Faktor Internal Pengembangan Usaha Peternakam Ayam	10
Faktor Eksternal Pengembangan Usaha Peternakan Ayam.....	13
Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Ayam	15
Kerangka Pemikiran	17
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian	18
Jenis Penelitian.....	18

Jenis dan Sumber Data	18
Metode Pengambilan Data.....	19
Informan.....	20
Analisis Data.....	22
Variabel Penelitian	29
Definisi Konsep Operasional Analisis Variabel Penelitian	29
KEADAAN UMUM LOKASI	
Keadaan Geografis	32
Jumlah Penduduk	32
Sarana pendidikan	33
Sub Sektor Peternakan.....	34
KEADAAN UMUM RESPONDE	
Umur.....	36
Jenis Kelamin.....	37
Tingkat Pendidikan.....	38
Pekerjaan.....	39
Jumlah Anggota Keluarga	40
Sistem Pemeliharaan Ayam Buras	41
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Usaha Peternakan Ayam Buras.....	43
Analisis Matriks IFAS dan EFAS	56
Diagram SWOT.....	61
Analisis SWOT	62
KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	67
Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	74
RIWAYAT HIDUP	103

DAFTAR TABEL

No	<i>teks</i>	Halaman
1.	Tabel Jumlah Populasi Ayam Buras (5 Tahun Terakhir).....	2
2.	Jumlah Produksi Daging dan Telur Ayam Buras	4
3.	Tabel Jumlah Populasi Ayam Buras di Kabupaten Soppeng (5 Tahun Terakhir)	5
4.	Jumlah Populasi Ayam Per Kecamatan	6
5.	Matrik IFAS.....	24
6.	Matrik EFAS.....	24
7.	Penjelasan Diagram SWOT.....	27
8.	Matriks SWOT.....	28
9.	Indikator Penelitian	29
10.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.....	33
11.	Sarana Pendidikan di Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten soppeng	34
12.	Sub Sektor Peternakan di Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng	35
13.	Identifikasi Reponden Berdasarkan Tingkat Umur	36
14.	Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	37
15.	Identikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	38
16.	Identifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan	39
17.	Identikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	40
18.	Identikasi Responden Berdasarkan Sistem Pemeliharaan Ayam Kampung	42
19.	Analisis Matriks IFAS.....	56
20.	Analisis Matriks EFAS	57

DAFTAR GAMBAR

No	<i>teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	17
2.	Diagram SWOT	26
3.	Diagram Analisis SWOT Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng,2023	61

DAFTAR LAMPIRAN

No	<i>teks</i>	Halaman
1.	Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur	72
2.	Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	73
3.	Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	74
4.	Identifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	75
5.	Identifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	76
6.	Identifikasi Responden Berdasarkan Sistem Pemeliharaan Ayam	77
7.	Analisis Matriks IFAS.....	78
8.	Analisis Matriks EFAS	79
9.	Kurva Matriks IE	80
10.	Matriks SWOT Prospek Pengembangan Ayam Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.....	81
11.	Data Peternak Sebagai Informan Utama	82
12.	Data Informan Kunci	83
13.	Kuisisioner Penelitian.....	84
14.	Dokumentasi.....	100

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permintaan terhadap produk peternakan meningkat setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi pangan yang bergizi. Berdasarkan data Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH 2020), Pada tahun 2019, kontribusi produk peternakan (daging, telur, dan susu) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian mencapai 7,84%.

Pengembangan industri perunggasan masih bertumpu kepada industri peternakan ayam ras, sementara pengembangan peternakan ayam lokal masih belum optimal. Pengembangan industri perunggasan yang hanya bertumpu kepada industri peternakan ayam ras mengandung banyak resiko. Hal ini mengingat bahwa ketergantungan pengembangan peternakan ayam ras sangat tinggi terhadap gejolak yang terjadi secara internasional (Suprijatna, 2010). Perilaku konsumsi masyarakat Indonesia yang tidak hanya mengonsumsi ayam ras namun juga ayam lokal atau bukan ras (Ayam buras) juga memberikan sumbangsi dalam pemenuhan protein hewani masyarakat.

Ayam buras merupakan unggas lokal yang populasinya tersebar di seluruh wilayah Indonesia seperti ayam Kedu, Nunukan, Lampung dan Pelung. Unggas lokal tersebut berpotensi besar untuk dikembangkan karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam memenuhi kecukupan gizi keluarga, peningkatan pendapatan keluarga dan dijadikan sebagai tabungan bagi peternak. Pemeliharaan

dan pemasaran ayam buras sangat sederhana sedangkan dari pendapatan sangat menguntungkan bagi peternak (Sarwono, 1992).

Budidaya ayam buras memiliki keterkaitan dengan industri hulu di bidang perunggasan yang meliputi industri pakan, industri obat dan vaksin hewan, industri pembibitan, dan industri peralatan peternakan. Budidaya ayam buras ini dapat dilakukan sebagai usaha mandiri baik yang bersifat komersial maupun usaha rakyat. Subsektor peternakan yang berwawasan agribisnis merupakan upaya sistematis dalam memainkan peranan yang aktif dan positif di dalam pembangunan nasional, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan stabilitasi nasional.. Terdapat 3 (tiga) pendekatan yang akan mewarnai pembangunan subsektor peternakan dalam era reformasi yaitu pendekatan agribisnis, pendekatan keterpaduan dan pendekatan sumberdaya wilayah (Goso dan Risal ,2015).

Pertumbuhan jumlah populasi ayam buras di Indonesia terus mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir dan hal yang sama juga terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan, Hal ini bisa dilihat pada populasi ternak ayam buras di Indonesia dan Sulawesi selatan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi Ayam Buras (5 tahun terakhir)

Tahun	Indonesia	Provinsi Sulawesi Selatan
2016	294,161,691	29,243,017
2017	299,701,400	29,063,682
2018	300,977,882	30,807,676
2019	301,761,386	30,038,625
2020	308,476,957	30,939,724

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020.

Berdasarkan Tabel 1 diatas jumlah populasi ayam buras di Indonesia dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan, Hal ini juga terjadi di provinsi Sulawesi

Selatan alam kurun waktu 5 tahun terakhir. Unggas lokal tersebut berpotensi besar untuk dikembangkan karena mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga, peningkatan bagi pendapatan keluarga dan dijadikan sebagai tabungan bagi peternak (Goso dan M. Risal, 2015).

Data statistik sejak 2016-2020 menunjukkan produksi daging dan telur ayam lokal terus meningkat, tetapi sejak tahun 2016 konsumsi daging ayam dan telur ayam lokal terus mengalami peningkatan, sementara tingkat partisipasi rumah tangga mengkonsumsi daging dan telur ayam lokal meningkat baik pada tingkat nasional maupun provinsi, sejalan meningkatnya pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa akibat permintaan yang terus meningkat sementara produksi tidak mampu mengimbangi permintaan, maka telah terjadi penurunan konsumsi ayam lokal.

Ketahanan pangan juga merupakan suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi, yang terdiri atas berbagai subsistem. Subsistem utamanya ialah ketersediaan produksi pangan, distribusi pangan, dan konsumsi pangan. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergi dan interaksi dari ketiga subsistem tersebut. Apabila ditinjau dari subsistem ketersediaan pangan, ketahanan pangan pada intinya mencakup aspek produksi, cadangan serta keseimbangan antara ekspor dan impor pangan. Sedangkan, bila ditinjau dari sisi penawaran (*supply side*), aspek-aspek tersebut secara teoritis mempunyai pengaruh langsung terhadap ketahanan pangan, khususnya aspek produksi pangan. Sedangkan bila ditinjau dari sisi permintaan (*demand side*), terdapat beberapa aspek yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Aspek-aspek tersebut antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah penduduk. PDRB secara integral

akan menentukan tingkat pendapatan masyarakat, dan tingkat pendapatan tersebut merupakan sarana untuk merealisasi permintaan produk pangan. Sedangkan naik turunnya jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap jumlah pangan yang dibutuhkan, karena kedua faktor tersebut mempunyai korelasi yang positif. Adanya permintaan ayam lokal muda sebagai ayam potong, terutama di sekitar kota dengan semakin banyaknya warung dan rumah makan serta rumah tangga yang mengkonsumsi daging ayam lokal sebagai diversifikasi kebutuhan akan daging ayam diduga telah mengakibatkan terjadinya pengurasan bibit ayam lokal, sehingga terjadi kelangkaan bibit ayam lokal. Jumlah populasi tentunya akan mempengaruhi jumlah produksi. Jumlah produksi daging dan telur ayam buras selama tahun 2016 sampai dengan 2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi Daging dan Telur Ayam Buras.

Tahun	Populasi	Daging (Ton)	Telur (Ton)
2016	294,161,691	31,523,97	18 934,85
2017	299,701,400	31,330,65	18 818,73
2018	300,977,882	33,210,67	19 947,97
2019	301,761,386	26,392,32	19 450,01
2020	308,476,957	26,458,30	20 033,51

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021.

Peternakan ayam buras merupakan usaha yang didominasi oleh semua kalangan dengan modal yang sangat terbatas sehingga pengeluaran atau biaya untuk pengembangan dan pembelian ternak sering tidak dapat terpenuhi, bahkan modal kerja untuk menyediakan ternak sebagai modal awal masih banyak yang belum terpenuhi. Dewasa ini telah banyak dijumpai usaha peternakan ayam buras dengan mengelola usahanya lebih memperhatikan pakan, kesehatan ternak dengan baik, hal tersebut karena ternak ayam buras sebagai sumber protein hewani dan dapat meningkatkan pendapatan bagi peternak.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki jumlah populasi peternakan ayam buras adalah Kabupaten Soppeng. Berdasarkan data Tabel 3 menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah tiap tahunnya populasi ternak ayam buras di Kabupaten Soppeng. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan ayam buras di Indonesia cenderung meningkat. Dapat dilihat pada tabel 3, Jumlah populasi ayam buras di Kabupaten Soppeng.

Tabel 3. Jumlah Populasi Ayam Buras di Kabupaten Soppeng (5 tahun terakhir)

Tahun	Kabupaten Soppeng (ekor)
2016	1,009,999
2017	1,385,461
2018	2,745,488
2019	2,882,470
2020	3,100,523

Sumber: Data Statistik Sektorial Kabupaten Soppeng, 2021.

Berdasarkan Tabel 4. jumlah populasi ayam buras tersebar di beberapa kecamatan. Kecamatan Lilirilau merupakan daerah strategis di Kabupaten Soppeng untuk pengembangan ayam buras karena sebagian penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian dan merupakan salah satu daerah yang menjadi target dari program PABETA (Pengembangan Ayam Buras Berbasis Rumah Tangga). Usaha ternak ayam buras tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan skala rumah tangga melainkan juga memberikan peranan yang cukup potensial dalam meningkatkan pendapatan bagi peternak. Untuk melihat populasi ternak ayam buras perkecamatan di Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Jumlah Populasi Ayam Buras Per Kecamatan

Nama Kecamatan	Populasi	Presentase (%)
Marioriwawo	1,003,371	32%
Ganra	477,336	15%
Liliriaja	340,663	11%
Lilirilau	334,246	11%
Donri-Donri	328,692	11%
Marioriawa	283,154	9%
Lalabata	207,714	7%
Citta	125,347	4%
Total	3,100,523	100%

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Soppeng, 2021.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Bagaimana Prospek Pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dijabarkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu

1. Apa faktor-faktor internal dan eskternal yang menjadi kekuatan,kelemahan ,peluang ,serta ancaman bagi pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng ?
2. Bagaimana Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya Penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.
3. Untuk mengetahui Strategi pengembangan usaha peternakan ayam buras yang dapat diterapkan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini yaitu :

1. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.
2. Bagi Pembaca, penulisan ini dapat berguna sebagai bahan referensi dan tambahan pengetahuan yang hubungannya dengan Pengembangan usaha peternakan ayam buras.
3. Sebagai Bahan pertimbangan bagi peternak dalam analisis usaha peternakan khususnya ayam buras di Kabupaten Soppeng.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Ayam Buras

Ayam buras merupakan salah satu aset nasional yang turut menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun, pengembangan usaha ini umumnya masih bersifat tradisional dan ekstensif. Berbeda dengan ayam ras, pemeliharaan ayam buras belum intensif karena masih berupa usaha sambilan tanpa memperhitungkan untung dan rugi disertai penggunaan teknologi yang masih tradisional. Sifat genetik ayam buras juga menyebabkan beberapa orang enggan untuk membudidayakannya. Ayam buras merupakan tipe ayam dengan pertumbuhan lambat dan konversi pakan menjadi protein esensial yang juga rendah. Semua kekurangan tersebut tentu perlu diatasi agar diperoleh hasil yang memuaskan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki sistem pemeliharaan dan manajemen usahanya (Cahyono, 2011).

Peternakan ayam buras adalah salah satu ternak unggas lokal yang menyebar luas di Indonesia dan umum dipelihara oleh masyarakat pedesaan. Tujuan pemeliharaan oleh masyarakat pedesaan belum spesifik, biasanya sebagai penghasil telur sekaligus penghasil daging. Ayam buras mempunyai potensi genetik yang relatif rendah, demikian pula cara pemeliharaan dan pemberian pakannya masih tradisional, yang mengakibatkan rendahnya produksi ayam buras. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ayam buras mempunyai kemampuan genetik yang relatif rendah sehingga pengembangan sangat tergantung pada "*profit margin*" yang diperoleh peternak. Sifat-sifat yang menguntungkan dari segi ekonomi yang

dimiliki ayam buras relatif sedikit dibandingkan ayam ras, baik dalam produksi telur maupun kemampuan menghasilkan daging. Namun demikian ayam buras merupakan ternak yang sudah populer di kalangan masyarakat konsumen sebagai jenis penghasil daging dan telur yang digemari. Atas dasar itu, adanya dorongan permintaan ini ikut mempengaruhi perkembangan pemeliharaan ayam buras (Sayuti, 2002).

Manajemen peternakan ayam buras yang ada di masyarakat, dipelihara dengan cara diumbar, pemberian pakan seadanya, dan tindak lanjut dari pemasaran ayam buras belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Peningkatan populasi selama 5 tahun terakhir. Menunjukkan bahwa kebutuhan permintaan ayam buras semakin meningkat. Namun, peningkatan populasi ayam buras, belum mampu sepenuhnya memenuhi Permintaan Pasar. Hal tersebut menyebabkan harga ayam buras menjadi lebih tinggi (mahal) dibanding harga ayam broiler (Pasetyo dan Fatah, 2019).

Beternak ayam ayam buras atau umumnya masyarakat menyebutnya ayam kampung dapat dilakukan secara perseorangan maupun perusahaan dalam skala kecil, menengah, ataupun besar. Untuk skala kecil dilakukan secara perseorangan, biasanya ayam dipelihara di pekarangan rumah dengan pakan seadanya, jika ayam sudah mencapai usia atau bobot tertentu dapat dijual langsung kepada pedagang ayam dipasar. Untuk skala menengah, jumlah ayam yang dibudidayakan relatif lebih banyak dari ternak skala kecil, periode penjualan ke pasarnya pun sudah termasuk rutin dengan jumlah yang dijual relatif tetap. Sedangkan beternak ayam kampung dengan skala besar pada umumnya dilakukan secara perusahaan dengan sistem

ternak yang lebih baik, jumlah ternak diatas 100 ekor per bulan, dan telah menjadi *supplier* tetap pedagang ayam grosir di pasar-pasar besar atau restoran tertentu, selain itu ternak ayam skala besar memiliki sistem penjualan yang bersifat kontinyu atau tetap. Usaha beternak ayam kampung mendatangkan keuntungan utama dari pertambahan bobot badan ayam dan keuntungan tambahan dari hasil penjualan kotoran ayam kampung (Fitriani ,dkk.,2014).

Kebutuhan dana investasi pada awal usaha ternak ayam buras diperoleh pemilik usaha skala besar, skala menengah, maupun skala kecil menggunakan dana yang bersumber dari modal sendiri. Kebutuhan dana investasi awal pada usaha ternak ayam buras skala besar, skala menengah, dan skala kecil. Tujuan mendirikan usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika dapat memenuhi kriteria investasi dan memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan, Semakin cepat dalam pengembalian biaya investasi sebuah usaha atau proyek, maka semakin baik proyek tersebut untuk dilaksanakan (Saptya,2018)

Faktor Internal Pengembangan Usaha Peternakan Ayam

Faktor internal adalah faktor dari dalam yang mempengaruhi pengembangan usaha ternak ayam buras terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Kekuatan (*Strength*) adalah semua potensi yang dimiliki peternak yang dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman. Kelemahan (*Weakness*) adalah segala keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki peternak dan harus terus diperbaiki agar mampu bersaing di pasar. Faktor internal seringkali mencakupi beberapa hal.

Menurut Rahardi dan Hartono (2003), Faktor Internal meliputi :

- a) Lokasi/ Lahan, menyangkut sumberdaya peternakan yang dapat diperoleh untuk mendukung usaha.
- b) Modal, menyangkut kemampuan peternak dalam menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memulai usaha.
- c) Peternak, menyangkut pengetahuan, keterampilan dan pengalaman pelaku dalam mengelola usaha.
- d) Skala Usaha, menyangkut kapasitas usaha yang dijalankan.

Sumber daya lahan masih luas yang dapat dipergunakan untuk pembangunan kandang tanpa bersaing dengan lahan pertanian dan pemukiman penduduk, ketersediaan tenaga kerja dengan angkatan kerja yang cukup besar, mendapat dukungan modal usaha dari pemerintah daerah, kualitas telur dengan standar yang baik, pemasaran telur mudah, permintaan pasar telur yang cukup tinggi tetapi sangat bergantung pasokan dari luar daerah, kebijakan pemerintah yang mendukung industri perunggasan sangat kondusif, kesadaran terhadap kebutuhan gizi meningkat, peluang kerjasama dengan investor dan selera konsumen yang tinggi terhadap telur lokal (Pelafu, dkk., 2018).

Tersedianya lahan umbaran merupakan adanya bentuk ketersediaan lahan untuk melepaskan ternaknya begitu saja mencari makanan, dari sisah kebutuhan rumah tangga atau produksi tanaman pangan dan di sertai hijauan sudah dapat memenuhi kebutuhan ternak ayam kampung. Hal inilah yang membuat peternak beranggapan bahwa dengan adanya ketersediaan lahan padang penggembalaan

disertai banyaknya ketersediaan pakan pada lahan tersebut membuat peternak memelihara ayam kampung secara ekstensif (Nursal, 2016).

Jumlah peternak di Indonesia cukup banyak. Namun sebagian besar dari mereka masih memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan sehingga usaha mereka pun masih terbatas pada usaha sampingan. Usaha peternakan yang mereka kelola masih bersifat tradisional dan belum memaksimalkan teknologi budaya ternak yang telah berkembang (Rahardi dan Hartono, 2010).

Bibit ayam atau *day old chick* (DOC) merupakan faktor utama dalam usaha peternakan ayam ras buras dan diantara bibit ayam terdapat perbedaan yang turut dilakukan oleh peternak atau lembaga yang mengembangkannya. Pertumbuhan ayam pada saat masih bibit tidak selalu sama, ada bibit yang pada masa awalnya tumbuh dengan cepat, tetapi dimasa akhir biasa-biasa saja, atau sebaliknya. Perbedaan pertumbuhan ini sangat tergantung pada perlakuan peternak, pembibit, atau lembaga yang membibitkan ayam tersebut, sehingga peternak harus memperhatikan konversi pakan dan mortalitasnya (Rasyaf, 2008). Biaya pembelian bibit merupakan biaya terbesar kedua. Kaitannya dengan pegangan berproduksi secara teknis karena bibit akan mempengaruhi konversi ransum dan berat badan ayam. Sulistyono (1995) menghitung biaya bibit sebesar 27% dari total biaya produksi, sedangkan Rasyaf (1997) mengemukakan biaya itu berkisar antara 9 - 15% dari total biaya produksi.

Definisi modal sebagai jumlah uang yang ditanamkan dalam suatu usaha. Uang inilah yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha sampai dapat menghasilkan laba sendiri. Modal uang yang dapat digunakan oleh seseorang untuk

memulai usaha dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber modal dapat diperoleh dengan tiga cara yaitu: modal sendiri, meminjam dan kerjasama dengan pihak lain. Sumber modal sendiri dapat berasal dari warisan, tabungan, menjual/menggunakan aset yang kurang produktif. Meminjam dapat berasal dari perorangan dan lembaga keuangan (Sarosa,2003).

Analisis faktor-faktor internal menunjukkan bahwa kekuatan utama pengembangan agribisnis peternakan ayam buras adalah usaha turun-temurun dan tersedianya sarana transportasi, sedangkan kelemahan utama adalah keterbatasan jumlah dana serta minimnya informasi (Hidayati, 2017).

Faktor Eksternal Pengembangan Usaha Peternakan Ayam

Faktor Eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar dan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kegiatan usaha peternakan ayam. Faktor-faktor eksternal dapat berbeda pada setiap waktu atau industri. Hubungan dengan para pemasok atau distributor sering merupakan faktor keberhasilan yang sangat penting. Variabel lain yang umumnya digunakan termasuk pangsa pasar, banyaknya produk-produk yang bersaing, ekonomi dunia, afiliasi asing, keunggulan kepemilikan, nilai utama, persaingan harga, kemajuan teknologi, pergeseran penduduk, suku bunga dan pengurangan polusi (Fred, 2004). Menurut Rahardi dan Hartono (2003), Faktor Internal meliputi :

- a) Pasar, menyangkut aktifitas jual beli produk usaha yang dijalankan
- b) Teknologi, menyangkut perkembangan IPTEK dalam mendukung, mempermudah dan meningkatkan usaha.

c) Kebijakan pemerintah (Peran serta), menyangkut kehadiran pemerintah dalam mendukung usaha baik kebijakan atau kontribusi langsung.

Pertumbuhan industri perunggasan yang sangat pesat dibarengi dengan hadirnya peternak dengan skala usaha besar yang mampu melakukan integrasi vertikal mulai dari industri pembibitan, pakan, dan sekaligus menguasai sektor produksi. Dengan struktur dan iklim usaha semacam ini mengakibatkan persaingan yang tidak sehat yang cenderung merugikan peternak dengan skala yang lebih kecil. Selain itu juga dalam pertumbuhan terjadi fluktuasi harga sarana produksi (DOC dan pakan) dan harga hasil produksi (telur) (Kalituri, 2012)

Dukungan pemerintah terhadap usaha peternakan ayam yang mempunyai andil besar dalam pemenuhan protein hewani masyarakat dan usaha peternakan dipandang sebagai usaha potensial bagi peningkatan pendapatan masyarakat. Dukungan pemerintah ini diwujudkan dalam bentuk deregulasi peternakan (Sinaga, 2009). Ketersediaan sarana dan prasarana fisik diperlukan dalam usaha peternakan untuk membantu menunjang kelancaran proses usaha yang dijalankan Secara teknis, sebelum usaha beternak dimulai, seorang peternak wajib memahami 3 (tiga) unsur produksi yaitu: manajemen (pengelolaan usaha peternakan), breeding (pembibitan) dan feeding (makanan ternak/pakan) (Rasyaf, 2001).

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan hal yang diimpikan, terutama yang menguntungkan dan mendatangkan kepuasan. Minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mencari obyek tertentu, perhatian terhadap obyek cenderung mempengaruhi perilaku individu dalam kegiatan. Wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan dan

membawa visi ke dalam kehidupan (Pristiana, 2009). Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang dan strategi yang digunakan dalam menjalankan suatu kegiatan. Hasil akhir dari visi tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian (Oktavian, 2012).

Permintaan yang tinggi menjadi salah satu faktor dalam usaha ayam buras. Semakin tinggi pendapatan maka semakin meningkat juga jumlah permintaan telur dan daging. Pada umumnya hal yang membuat konsumen memiliki selera terhadap daging ayam buras karena cita rasa daging ayam buras yang enak. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi terhadap jumlah permintaan konsumen (Weol, 2014). Selera dapat mempengaruhi permintaan daging ayam, semakin berselera menimbulkan tingkat membeli terhadap daging ayam (Siregar, dkk., 2013). Faktor eksternal yang menjadi peluang utama adalah dukungan Pemda dan berbagai instansi terkait. Sedangkan ancaman utama adalah kenaikan biaya produksi akibat krisis ekonomi (Hepi Hapsari, dkk., 2008).

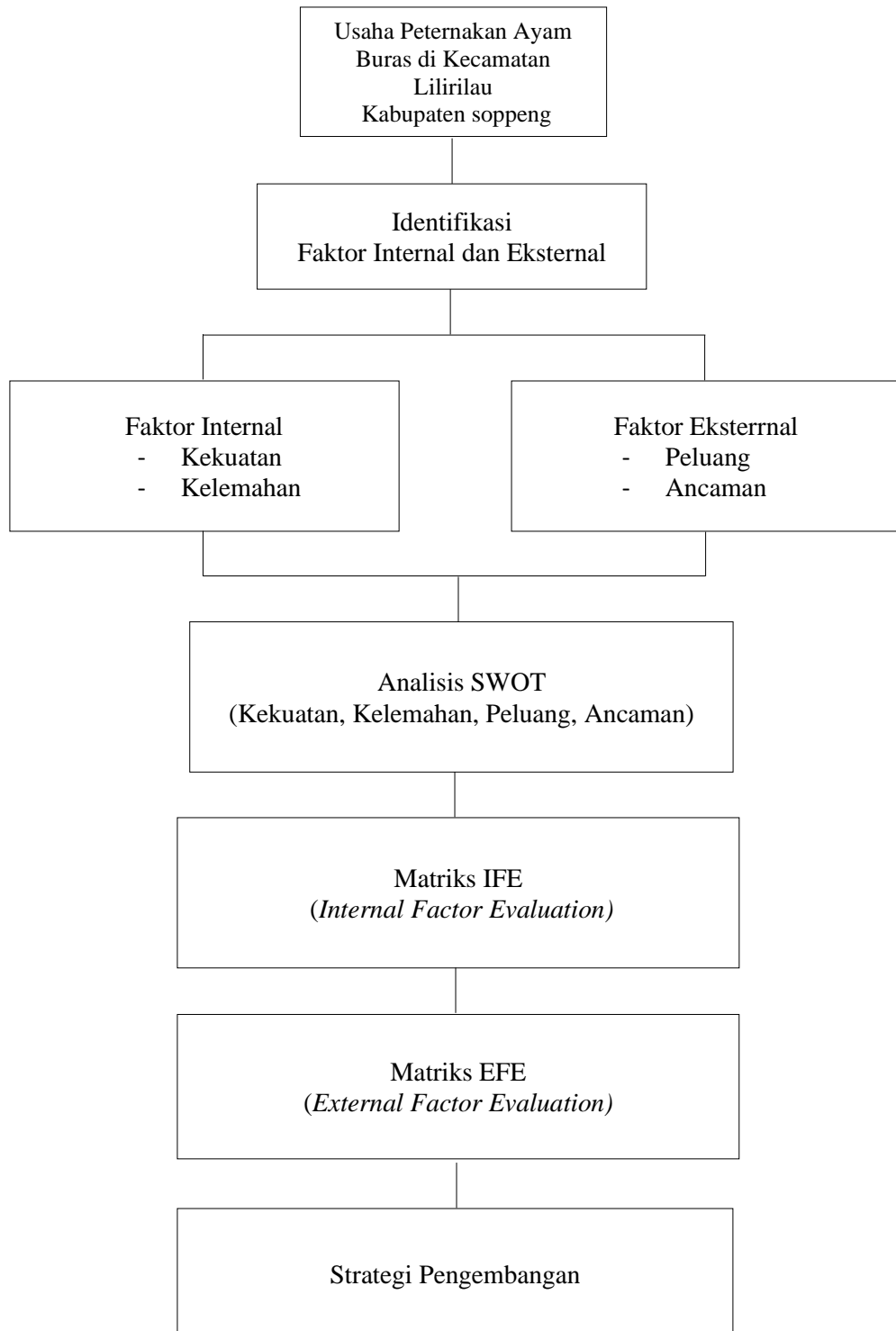
Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras

Pengembangan ayam buras diprioritaskan untuk peternakan rakyat karena dinilai teknologinya sederhana, mudah dipelihara oleh masyarakat berpendapatan rendah, cocok untuk skala usaha keluarga di pedesaan dan telah tersebar diseluruh pelosok tanah air (Soehadji, 2003). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peternak ayam buras belum mampu memenuhi besarnya permintaan akan produk ayam buras dalam bentuk daging, telur konsumsi, bibit dan telur tetas dalam jumlah yang cukup banyak dan kontinyu (Natamijaya, 2008).

Prospek adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan (Krugman dan Maurice, 2004). Pengembangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 adalah kegiatan ilmu pengetahuan yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan yang telah ada atau menghasilkan sesuatu yang baru. Prospek pengembangan dapat diartikan sebagai suatu peluang untuk mengembangkan dan memajukan usaha secara lebih baik dari kondisi saat ini.

Pengembangan suatu usaha merupakan tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan kedepan, motivasi dan kreativitas, untuk melaksanakan pengembangan usaha dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek seperti bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, teknologi dan lain-lain. Pengembangan usaha peternakan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian, terutama pada saat terjadinya krisis ekonomi, oleh karena itu pengembangan usaha peternakan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan para peternak (Anoraga, 2007).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan waktu dilaksanakan penelitian pada bulan November-Desember 2021. Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian atas pertimbangan bahwa Kecamatan ini merupakan Kecamatan yang memiliki potensi usaha peternakan ayam buras dengan tingkat partisipasi warga yang tinggi.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang sifatnya menjelaskan atau menggambarkan prospek pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, sketsa dan gambar, data tersebut meliputi kuisisioner penelitian
2. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka seperti umur, jumlah ternak dan lain-lain.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Data primer adalah data yang bersumber dari wawancara langsung dengan responden dan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait atau dinas peternakan menyangkut tentang data-data yang mendukung penelitian.

Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu :

1. Studi Lapangan, yang terdiri dari :
 - a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan lingkungan sekitar yang ada, sejak awal dilakukannya penelitian hingga akhir penelitian. Alasan menggunakan teknik ini dalam penelitian agar bisa mengamati kondisi masyarakat sekitar sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh data mengenai Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras di Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng.
 - b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan informan terpilih menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya meliputi 4 unsur dalam analisis swot yaitu kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), ancaman (*Threats*).
 - c. Dokumentasi yaitu pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari peternak atau Kantor Desa atau dinas peternakan.
4. Studi Pustaka, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi dengan cara mempelajari buku-buku atau hasil penelitian sebelumnya yang berguna untuk mendapatkan teori mengenai Prospek

Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras Pola Mandiri di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu, peternak ayam buras yang merupakan masyarakat Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng yang memiliki usaha peternakan ayam buras sebagai usaha sampingan.

Penentuan informan dalam penelitian ini secara sengaja (*Purposive Sampling*). Metode pengambilan data dengan *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel atau informan dipilih secara sengaja (*purposive*) yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau. Pemilihan informan tersebut meliputi peternak yang memiliki pengetahuan lebih dibandingkan dengan peternak lainnya,. Selain itu informan lainnya terdiri dari Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Soppeng, Staf Bidang Peternakan, Vaksinator, Pedagang Ayam dan Akademisi dibagian perunggasan.

Pengertian informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu Informan kunci, Informan utama, dan Informan Pendukung. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Dalam pemilihan informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti.

Misalnya pada unit sebuah organisasi, informan kuncinya adalah pimpinan organisasi tersebut.

Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Untuk itu sebaiknya dalam pengumpulan data peneliti sebaiknya memulainya dari informan kunci untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang diamati. Dengan demikian terdapat empat kriteria dalam menentukan informan kunci (Martha & Kresno, 2016) :

- a. Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasi,
- b. Harus terlibat dalam budaya yang diteliti “saat ini”. Penekanan “saat ini” sangat penting, karena jangan sampai informan kunci lupa dengan masalah yang akan diteliti,
- c. Harus memiliki waktu yang memadai. Informan kunci tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun dapat memberikan informasi kapan pun saat dibutuhkan dan
- d. Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural). Sebaiknya informan yang menyampaikan informasi dengan “bahasa analitik” dihindari karena informasi yang dihasilkan sudah tidak natural.

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari.

Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci. Peneliti sebaiknya mengumpulkan informasi dari informan tersebut secara berurutan mulai dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras di Kecamatan Lirilau adalah analisis data statistik deskriptif. Penggunaan metode statistik deskriptif berguna ketika peneliti menggambarkan (mendeskripsikan) data, sekaligus menerangkannya ke dalam pemikiran-pemikiran yang rasional. Sehingga tercapailah sebuah analisa data yang memiliki nilai empiris dan diukur menggunakan analisis SWOT.

Teknik Pembobotan dilakukan dengan mengajukan kuesioner kepada pihak manajemen atau ahli strategi dengan menggunakan metode *pairwise 51 comparison* (niti). Penentuan bobot setiap faktor menggunakan skala yang akan digunakan untuk pengisian kolom matriks. Skala yang digunakan sebagai berikut:

1 = jika indikator horizontal kurang penting dari pada indikator vertikal

2 = jika indikator horizontal sama penting dengan indikator vertikal

3 = jika indikator horizontal lebih penting dari pada indikator vertikal

Bobot setiap variabel diperoleh dengan membagi jumlah setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$A_i = \frac{x_i}{\sum_{i=1}^n x_i}$$

Keterangan :

A_i = Bobot faktor ke i

X_i = Nilai faktor ke I

$I = 1, 2, 3, \dots, n$

N = Jumlah faktor

Bobot tiap faktor diperoleh dengan menentukan nilai tiap faktor terhadap nilai faktor. Bobot yang diberikan pada tiap faktor berada pada kisaran 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting). Faktor-faktor yang dimiliki mempunyai pengaruh besar diberikan bobot yang tinggi tanpa memperdulikan apakah faktor tersebut kelemahan ataupun kekuatan serta peluang atau ancaman. Jumlah seluruh bobot yang diberikan pada tiap faktor sama dengan 1,0.

Pemberian Peringkat (*Rating*) Peringkat menggambarkan seberapa besar efektif strategi dalam merespons faktor strategis yang ada. Penilaian peringkat untuk lingkungan eksternal diberikan dalam skala dengan nilai. Penilaian untuk lingkungan Internal diberikan dalam skala sebagai berikut :

1 = sangat lemah (kelemahan utama)

2 = lemah (kelemahan minor)

3 = kuat (kekuatan minor)

4 = sangat kuat (kekuatan utama)

Model Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan.

1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*).

Tabel 5. Matrik IFAS

No.	Internal faktor	Bobot	Rating	Bobot X Rating
	Kekuatan			
	Kelemahan			
	Total			

Tabel 6. Matrik EFAS

No.	Eksternal faktor	Bobot	Rating	Bobot X Rating
	Peluang			
	Ancaman			
	Total			

Setelah menentukan skor dari setiap variabel, maka diketahui untuk skor total faktor internal dan skor total faktor eksternal, sehingga hal tersebut dapat membuktikan bahwa keduanya mempunyai nilai yang seimbang atau tidak untuk menyusun strategi kedepannya. Setelah menganalisis hal tersebut maka langkah selanjutnya adalah menentukan strategi SWOT.

Faktor-faktor IFAS dan EFAS di atas merupakan gambaran secara umum yang selanjutnya dimana pada saat melakukan penelitian akan dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan dimana akan disesuaikan dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh objek atau organisasi dimana penelitian tersebut dilakukan.

2. Diagram Swot

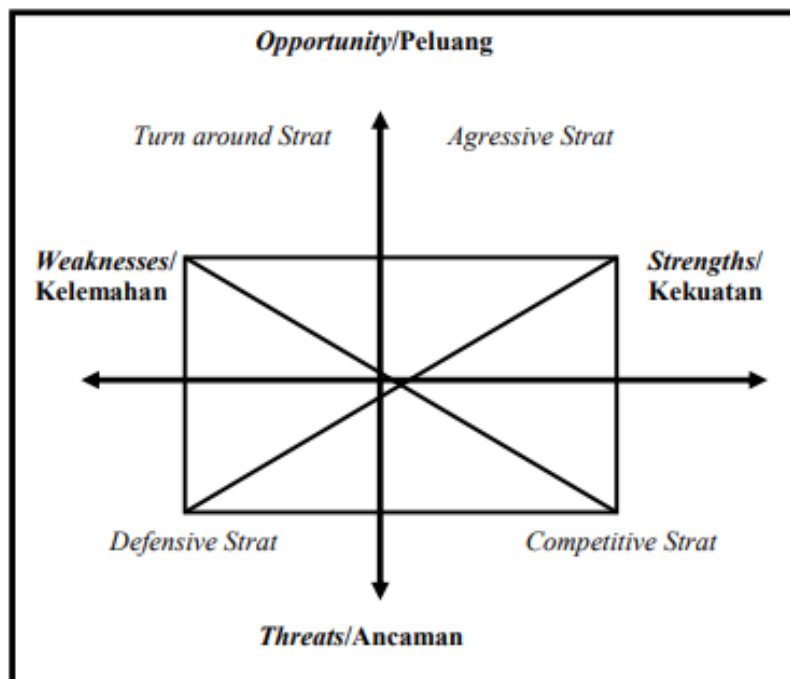
Wardoyo, (2011) Setelah berhasil menyusun matrik EFAS, IFAS dan IE, langkah berikutnya adalah melakukan analisis. Untuk keperluan ini akan dipergunakan Diagram SWOT. Sumbu mendatar atau sumbu X menggambarkan faktor IFAS dan sumbu vertikal atau sumbu Y menggambarkan faktor EFAS. Bagian positif dari masing-masing sumbu X dan sumbu Y akan ditempati Kekuatan dan Peluang, sedangkan bagian negatif dari masing-masing sumbu X dan sumbu Y akan ditempati Kelemahan dan Ancaman.

Plotting dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Nilai total skor yang mencerminkan Peluang (*Opportunity*) dari matrik EFAS di plot ke dalam sumbu Y pada bagian yang positif.
- b) Nilai total skor yang mencerminkan Ancaman (*Threat*) dari matrik EFAS di plot ke sumbu Y pada bagian yang negatif.
- c) Nilai total skor yang mencerminkan Kekuatan (*Strenght*) dari matrik IFAS di plot ke sumbu X pada bagian yang positif
- d) Hal yang sama dilakukan terhadap Nilai total Skor yang mencerminkan Kelemahan (*Weaknesses*) dari matrik IFAS di sumbu X pada bagian yang negatif.

- e) Selanjutnya lakukan *positioning*. Posisi yang ideal adalah posisi yang memiliki tingkat kelemahan dan tingkat ancaman yang mendekati nol. Dengan mengetahui posisi yang terakhir, diharapkan dapat diperoleh berbagai strategi yang sangat bermanfaat bagi perusahaan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dari Diagram SWOT, Berikut ini akan disajikan format serta penjelasan selengkapnya



Gambar 2. Diagram SWOT

Dari diagram di atas dapat dilihat adanya empat kuadran, dimana setiap kuadran memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda.. Adapun penjelasan karakteristik setiap kuadran adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Penjelasan Diagram SWOT

Sel I	Dibatasi oleh sumbu X dan sumbu Y yang keduanya bertanda positif Strategi – Aggressive Strategic	Mempunyai posisi yang paling menguntungkan, sehingga dengan kekuatan yang dimiliki dimungkinkan untuk memanfaatkan peluang bisnis yang ada. Dengan perkataan lain, manajemen mempunyai banyak pilihan strategi yang dapat dipakai untuk mengembangkan usahanya
Sel II	Dibatasi dengan sumbu X yang positif serta sumbu Y yang negatif. Strategi usaha yang tersedia adalah Turn Around Strategy	Disini tersedia peluang yang dapat dipakai untuk mengembangkan usaha, tetapi disini internal perusahaan menghadapi masalah karena adanya kelemahan internal. Oleh karena itu, Manajemen dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan penyempurnaan masalah internal, agar dapat memberikan dukungan bagi pengembangan usaha dalam jangka panjang
Sel III	Dibatasi oleh sumbu X yang negatif dan sumbu Y yang negatif. Strategi usaha yang tersedia adalah Defensive Strategy	Dibanding dengan kuadran yang lain, posisi usaha yang terletak pada kuadran ini adalah hal posisi yang paling tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan perusahaan bukan hanya menghadapi masalah internal berupa kelemahan tetapi juga masalah eksternal yang berupa ancaman. Manajemen hanya dihadapkan pada satu pilihan, yaitu dengan upaya sekuat tenaga harus bisa mempertahankan usahanya, sehingga perlu melakukan efisiensi dan berkonsentrasi pada segmen pasar tertentu
Sel IV	Dibatasi oleh sumbu X yang positif dan sumbu Y yang negatif. Strategi usaha yang tersedia adalah Competitive Strategic	Meskipun perusahaan menghadapi ancaman dari eksternal tetapi disini lain perusahaan mempunyai kekuatan . Bila manajemen mampu mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki serta meminimalkan kelemahan internal, maka ancaman yang usaha akan bisa diatasi, sehingga perusahaan bisa melakukan diversifikasi usaha dan mengembangkan pasar.

3. Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi keempat faktor yang tercakup dalam analisis yang menggambarkan kecocokan paling baik diantaranya. Matriks SWOT menampilkan 8 kotak, yaitu dua kotak sebelah kiri menampilkan faktor eksternal (peluang dan ancaman), dua kotak paling atas menampilkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan empat kotak lainnya merupakan isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil pertemuan antara faktor eksternal dan internal. Hasil analisis SWOT, terdapat empat alternatif strategi yang tersedia yaitu strategi SO, WO, ST dan WT. Matriks SWOT digambarkan sebagai berikut :

Tabel 8. Matriks SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	SO	WO
Ancaman (T)	ST	WT

a) Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran organisasi, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan semua peluang sebesar-besarnya.

b) Strategi ST

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman

c) Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d) Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 9. Indikator Penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator
Faktor Internal	Kekuatan	Ketersediaan Tenaga Kerja Pengalaman Beternak Ketersediaan lahan memadai Ketersediaan pakan
	Kelemahan	Bibit Ayam Kurangnya Modal Kapasitas Produksi Pengetahuan Peternak Tingkat Pendidikan peternak Kurangnya informasi
Faktor Eksternal	Peluang	Cattering Permintaan Pasar Acara Adat
	Ancaman	Peternakan Ayam Ras Penyakit Pencurian Predator Fluktuasi Harga

Definisi Konsep Operasional Variabel Penelitian

1. Ayam Buras adalah salah satu ternak unggas lokal yang menyebar luas di Indonesia dan umum dipelihara oleh petani pedesaan yang berada di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

2. Prospek adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan.
3. Informan merupakan subjek penelitian yang dianggap mampu memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti .
4. Kekuatan merupakan faktor internal yang dimiliki peternak dalam mengembangkan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau
5. Kelemahan adalah kekurangan atau keterbatasan peternak dalam memasarkan hasil usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau.
6. Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan peternak Ketika memasarkan hasil usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau.
7. Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan peternak Ketika memasarkan hasil usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau.
8. Strategi yang terdiri dari pendekatan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari bauran pemasaran hasil usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau.
9. Lingkungan Internal merupakan segala hal yang dimiliki berupa kekuatan dan kelemahan.
10. Faktor eksternal merupakan faktor diluar kendali perusahaan yang dapat memengaruhi pilihan arah dan tindakan, struktur organisasi dan proses internal perusahaan.

11. Strategi merupakan adalah rencana yang akan dilakukan untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang serta untuk mengatasi kelemahan dan ancaman.
12. Modal adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha.
13. Permintaan Pasar berbagai jenis dan jumlah barang dan jasa yang diminta pembeli pada berbagai kemungkinan harga dalam periode tertentu di pasar.
14. Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan dan masih dilestarikan oleh masyarakat.
15. Predator adalah Hewan yang memiliki kebiasaan menangkap, memburu, dan memangsa hewan lain untuk dimakan secara alami dan menjadi ancaman bagi peternakan.
16. Fluktuasi Harga adalah satu lonjakan atau ketidaktepatan yang menimpa harga-harga produk tertentu.
17. Kapasitas Produksi Kapasitas produksi merupakan hasil produksi maksimum yang dapat diproduksi atau dihasilkan dalam satuan waktu tertentu.
18. Penyakit adalah kondisi buruk pada organ atau bagian tubuh tertentu yang disebabkan oleh mikro organisme berbahaya seperti bakteri, virus, luka, ketidakseimbangan kimiawi dalam tubuh, terkena racun, dan munculnya sel tidak sempurna.

KEADAAN UMUM LOKASI

Keadaan Geografis

Penelitian mengenai prospek pengembangan usaha peternakan ayam Ras Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dilakukan Kelurahan Macanre. Secara administratif, Kelurahan Macanre merupakan salah satu kelurahan dari 4 (Empat) desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Koordinat Bujur 119, 979248 Koordinat Lintang -4,31785. Terbagi 2 lingkungan yaitu Lingkungan Sumpang Ale dan Lingkungan Toawo yang terdiri dari 5 RW dan 14 RT. Kelurahan Macanre mempunyai luas wilayah sekitar 317,2 Ha.

Wilayah Kelurahan Macanre memiliki batas - batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kebo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Ujung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Cabenge
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pajalesang.

Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia selama 1 tahun atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan jumlah penduduk adalah jumlah sekelompok orang yang menempati suatu daerah atau suatu wilayah. Penduduk suatu wilayah salah satu sumber daya yang dapat membangun perkembangan suatu wilayah karena dapat mendukung ketersediaan tenaga kerja yang ada pada suatu wilayah. Jumlah penduduk berdasarkan jenis

kelamin di Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

Jenis Kelamin	Kelurahan Macanre (Jumlah Jiwa)	Persentase (%)
Penduduk Laki-Laki	1380	47
Penduduk Perempuan	1556	53
Jumlah Total	2936	100

Sumber: Data Sekunder yang telah diperbarui, 2021.

Berdasarkan Tabel. 9. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang terdapat di daerah Kelurahan Macanre yaitu berjumlah 2.963 jiwa yang terdiri dari 1.380 jiwa jenis kelamin laki-laki dan untuk jenis kelamin perempuan terdiri dari 1.556 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 993 KK. Jumlah penduduk dibutuhkan sebagai pendukung bahwa wilayah yang ditempati melakukan penelitian merupakan lingkup desa atau kelurahan karena syarat terbentuknya desa atau kelurahan ialah memiliki jumlah penduduk yang sesuai dengan ketentuan aturan terbentuknya desa atau kelurahan.

Sarana Pendidikan

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Salah satu contoh dari sarana adalah sarana pendidikan. Sarana pendidikan merupakan suatu bangunan yang digunakan untuk menuntut pendidikan atau suatu bangunan yang dipakai untuk melakukan kegiatan tertentu. Sarana pendidikan digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bangsa. Sarana pendidikan. Adapun sarana pendidikan yang ada di

Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada

Tabel 11. Berikut:

Tabel 11. Sarana Pendidikan di Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

Sarana Pendidikan	Kelurahan Macanre (Jumlah Unit)
PAUD	1
SD	4
SMP	-
SMA/SMK	1
Jumlah Total	6

Sumber: Data Sekunder yang telah diperbarui, 2021.

Berdasarkan Tabel 11. dapat dilihat bahwa jumlah sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Macanre yaitu PAUD 1 unit, SD 4 unit, SMP tidak ada dan SMA/SMK 1 unit. Sarana pendidikan salah satu bangunan yang ditempati masyarakat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, setiap masyarakat memiliki tingkatan pendidikan yang berbeda-beda. Tingkatan pendidikan masyarakat dapat mempengaruhi keputusan dalam mengadopsi teknologi baru.

Sub Sektor Peternakan

Pengembangan sub sektor peternakan sebagai bagian integral dari sektor pertanian perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya dan lingkungan yang ada. Hal ini karena kegiatan pada sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan sumber protein hewani bagi masyarakat, peningkatan pendapatan peternak, pemerataan perekonomian dan kesempatan kerja, serta perbaikan terhadap gizi masyarakat. Jenis dan populasi ternak di Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 12. Berikut:

Tabel 12. Sub Sektor Peternakan di Kelurahan Macanre, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

Jenis Ternak	Kelurahan Macanre (Ekor)
Kuda	10
Burung Peliharaan	83
Sapi	221
Kelinci	295
Entok	382
Anjing	401
Kambing	581
Itik	750
Ayam Petelur	5.500
Ayam Broiler	7.500
Ayam Buras	29.094

Sumber: Data Sekunder yang telah diperbarui, 2020.

Berdasarkan Tabel 12. dapat dilihat bahwa jenis dan populasi ternak di Kelurahan Macanre kuda berjumlah 10 ekor, jenis ternak Burung Peliharaan 83 ekor, jenis ternak sapi 221 ekor, jenis ternak kelinci 295 ekor, jenis ternak entok 382 ekor, jenis ternak anjing 401 ekor, jenis ternak kambing 581 ekor, jenis ternak 750 ekor, jenis ternak ayam petelur 5.500 ekor, jenis ternak ayam broiler 7.500 ekor dan jenis ternak ayam buras 29.094 ekor. Dilihat dari data jenis ternak menunjukkan bahwa ayam buras memiliki populasi yang tinggi dan digemari oleh masyarakat, sehingga pemerintah membentuk Program PABETA (pengembangan ayam buras berbasis rumah tangga) untuk membantu peternak mengembangkan usaha ayam buras dan masyarakat mendukung adanya program PABETA tersebut.

KEADAAN UMUM RESPONDEN

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi setiap individu untuk mengambil atau menentukan suatu keputusan yang bersangkutan dengan usaha peternakan yang dijalannya dan dapat mempengaruhi tingkat produktifitas pekerjaan seseorang hal ini dikarenakan seiring berjalannya waktu, umur bertambah sehingga tenaga seseorang kurang produktif lagi untuk bekerja. Menurut Badan Pusat Statistika Nasional (BPS) 2010 penduduk dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu usia belum produktif/muda (0-14 tahun), usia produktif/menengah (15-64 tahun) dan usia tidak produktif/tua (65 tahun ke atas). Berdasarkan hasil klasifikasi responden dengan tingkat umur di Kelurahan Macanre Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 13. Berikut:

Tabel 13. Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Frekuensi Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
16-25	1	10
26-35	1	10
46-55	6	60
56-65	1	10
Total	10	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 13. diperoleh hasil bahwa umur responden 90% berumur 15-64 tahun yang termasuk usia produktif sehingga peternak mampu mengelolah ternak ayam dan mengambil keputusan untuk mengadopsi teknologi baru dalam usaha peternakan yang sudah dibangun sehingga kedepannya usaha tersebut bisa berkembang. Semakin tua umur seseorang maka semakin besar pula

penawaran kerjanya namun akan menurun seiring dengan usia yang bertambah pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyawati dan Pujiyono (2013) bahwa semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Selama masih dalam usia produktif, semakin tinggi umur seseorang, semakin besar tanggung jawabnya yang ditanggung, meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang makin bertambah pula.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin seseorang dapat mempengaruhi pekerjaan yang dijalannya. Adanya perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan yang dapat memberikan dampak terhadap hasil kerjanya. Berdasarkan hasil klasifikasi responden dengan jenis kelamin di Kelurahan Macanre Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 14. Berikut:

Tabel 14. Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-Laki	9	90
Perempuan	1	10
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel. 14. diperoleh hasil bahwa laki-laki lebih berperan dalam usaha peternakan ayam buras berbasis rumah tangga, hal ini dikarenakan rata-rata usaha peternakan ayam buras yang dimiliki berskala rumah tangga dan sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki peran, laki-laki lebih banyak bekerja dibandingkan perempuan, karena laki-laki memiliki tenaga yang lebih dari pada perempuan dan juga pemberian tanggung jawab biasanya diberikan pada laki-laki tetapi tidak

menutup kemungkinan laki-laki dan perempuan saling bekerja sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliati (2014) yang menyatakan bahwa Status ditunjukkan dengan penempatan pembagian pekerjaan di masyarakat, gender laki-laki lebih banyak dilibatkan di luar ruangan sementara gender perempuan lebih banyak dilibatkan di kegiatan dalam ruangan. Posisi ditunjukkan dengan adanya pemberian tanggung jawab biasanya gender laki-laki merupakan pemimpin disuatu kegiatan masyarakat dibandingkan gender perempuan yang hanya sebagai pendukung.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang diharapkan dapat meningkatkan produktifitas usaha yang dijalaninya. Tingkat pendidikan yang memadai dapat dilihat bagaimana cara pikir peternak dalam hal menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam usahanya dan meningkatkan manajemen usahanya sehingga menciptakan peningkatan kinerja dalam usahanya. Berdasarkan hasil klasifikasi responden dengan tingkat pendidikan di Kelurahan Macanre, Kecamatan Liliriau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 15. Berikut:

Tabel 15. Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	5	50
SMP	2	20
SMA	3	30
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2022.

Dari Tabel 15. diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan responden di Kelurahan Macanre, Kecamatan Kiliriau, Kabupaten Soppeng bahwa dari 10 responden tingkat pendidikan SD 5 orang responden dengan persentase 50%. Sedangkan tingkat pendidikan SMP 2 orang responden dengan persentase 20% dan

SMA 3 orang responden dengan persentase 30%. Kurangnya pendidikan peternak menyebabkan sulitnya untuk menerima hal baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartini dkk (2013) tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat yang masih relatif rendah dan sulit menerima suatu hal yang baru cenderung dianggap tabu, selain itu sebagian masyarakat masih cenderung mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada sebelumnya karena masih sederhana dalam cara berfikirnya sehingga sebagian peternak hanya beternak dengan cara sederhana dan tradisional.

Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu hubungan yang melibatkan dua pihak antara perusahaan dengan para pekerja/karyawan. Para pekerja akan mendapatkan gaji sebagai balas jasa dari pihak perusahaan atau pemberi kerja, dan jumlahnya tergantung dari jenis profesi yang dilakukan berdasarkan kontrak telah disetujui oleh kedua belah pihak. Pembayaran gaji dapat dalam bentuk upah per jam, gaji tahunan atau pekerjaan borongan, tergantung dari jenis profesi dan di sektor mana mereka bekerja. Berdasarkan hasil wawancara identifikasi responden berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Macanre Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng didapat hasil seperti pada Tabel 16. Berikut:

Tabel 16. Identifikasi Respoden Berdasarkan pekerjaan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani/Peternak	5	50
2	Wiraswasta	5	50
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 16. dapat dilihat bahwa di di Kelurahan Macanre, Kecamatan Kiliriau, Kabupaten Soppeng dari 10 responden yang diwawancarai terdapat 5 orang yang bekerja sebagai petani/peternak, wirasawasta sebanyak 4 orang dan penjahit sebanyak satu orang. Hal ini karena di pedesaan rata-rata bermata pencaharian sebagai petani/peternak. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat di pedesaan bermata pencaharian sebagai petani/peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Takaredas (2015) yang menyatakan bahwa pada umumnya masyarakat desa bermata pencarian sebagai petani, nelayan, buruh tani, berladang, dan beternak.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan semua orang yang ada dalam satu keluarga yang menjadi tanggungan peternak itu sendiri. Anggota keluarga memberikan dampak positif dalam usaha peternakan karena anggota keluarga dapat digunakan sebagai tenaga kerja.. Menurut BKKBN (1998) jumlah anggota keluarga terbagi menjadi 3 yakni jumlah anggota keluarga kecil (<4 orang), jumlah anggota keluarga sedang (5-7 orang) dan jumlah anggota keluarga besar (>7 orang). Keluarga inti terdiri dari Ibu, Bapak dan Anak. Berdasarkan hasil klasifikasi responden jumlah anggota keluarga di Kelurahan Macanre Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 17. Berikut:

Tabel 17. Identifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kecil (1-4 orang)	8	80
Sedang (5-7 orang)	2	20
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 17. diperoleh hasil bahwa persentase terbesar jumlah anggota keluarga yaitu jumlah anggota keluarga kecil 1-4 orang sebanyak 8 orang (80 %). Jumlah anggota keluarga yang dimiliki dapat digunakan sebagai tenaga kerja dalam mengurus usaha karena tenaga kerja yang memadai dapat mempermudah pengelolaan usaha. Istri dan anak dapat membantu memelihara ayam buras yang dimiliki. Namun peternak tidak lepas dari biaya tanggungan dari anggota keluarga. Hal ini sesuai pendapat Hasriani dkk (2019) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan anggotan keluarga 1-4 orang memberikan indikasi bahwa jumlah tanggungan keluarga tersebut dapat berkontribusi terhadap tenaga kerja yang bisa mengelolah usaha peternakannya. Disisi lain jumlah tanggungan keluarga dapat sebagai beban untuk peternak dalam membiayai kehidupannya. Pemenuhan kebutuhan keluarga peternak bisa dalam semua bentuk kebutuhan yang diperlukan oleh anggota keluarga.

Sistem Pemeliharaan Ayam Buras

Ayam kampung atau ayam bukan ras sudah banyak dipelihara masyarakat khususnya masyarakat di perdesaan dengan pola pemeliharaan di umbar (ekstensif). Mengubah sistem beternak ayam kampung dari sistem ekstensif ke system semi intensif atau intensif memang tidak mudah, apalagi cara beternak system tradisional (ekstensif) sudah mendarah daging di masyarakat kita. Akan tetapi kalau dilihat nilai kemanfaatan dan hasil yang dicapai tentu akan menjadi faktor pendorong tersendiri untuk mencoba beternak dengan sistem intensif. Menurut Ozian dkk., (2019) menyatakan bahwa umumnya sistem pemeliharaan ayam kampung masih sederhana, namun demikian sistem budidaya ayam kampung yang berkembang saat

ini dapat dibedakan menjadi 3 sistem pemeliharaan yaitu secara tradisional, semi intensif dan intensif. Berdasarkan hasil klasifikasi responden Sistem Pemeliharaan Ayam Kampung di Kelurahan Macanre Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 18. Berikut :

Tabel 18. Identifikasi Responden Berdasarkan Sistem Pemeliharaan Ayam Kampung

Sistem Pemeliharaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Semi intensif	1	10
Ekstensif	9	90
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 18. diperoleh hasil bahwa di Desa Macanre, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng. Sistem pemeliharaan ternak ayam yang banyak digunakan adalah sistem pemeliharaan secara ekstensif. Sistem pemeliharaan secara ekstensif adalah sistem pemeliharaan yang hanya membiarkan ternaknya berkeliaran diluar rumah. Hal ini sesuai pendapat Harahap dkk (2021) yang menyatakan bahwa dalam sistem pemeliharaan ekstensif ayam diberikan kesempatan bermain, dan beristirahat di dalam kolom rumah yang telah disediakan atau di luar lapangan sehingga pemeliharaan secara tradisional kurang terkontrol asupan makanan dan minumannya. Nutrisi yang dibutuhkan dalam pembentukan kuning telur telah didapatkan ternak ayam dari pakan yang tersedia dilingkungan umbarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Usaha Peternakan Ayam Buras

Identifikasi Faktor Internal Usaha Peternakan Ayam Buras

Analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penentuan strategi mengenai Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu:

A. Faktor Kekuatan

A.1. Ketersediaan Tenaga Kerja

Kualitas SDM merupakan faktor yang berperan penting dalam Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Kualitas SDM berpengaruh terhadap produktivitas usaha peternakan. Produktivitas akan meningkat maksimum apabila peternakan yang dilakukan oleh peternak sudah tepat. Tenaga kerja yang digunakan oleh peternak merupakan keluarga sendiri sehingga mengurangi beban biaya karyawan.

Peternak atau keluarganya dalam mengelola usaha ternaknya tersebut, pada umumnya sekaligus berperan sebagai tenaga kerja dalam usaha ternaknya. Tenaga kerja keluarga peternak ini, nilainya tidak bisa diabaikan begitu saja, karena tenaga kerja merupakan salah satu komponen produksi dalam pemeliharaan ternak ayam buras.

Peternak di pedesaan pada umumnya dalam berusaha, terutama usaha pemeliharaan ternak, merupakan salah satu lapangan hidup untuk memperoleh sumber penghasilan. Walaupun pola usaha tani yang dilaksanakan para peternak masih bersifat usaha sambilan dan secara tradisional maka peternak tetap menaruh harapan akan hasilnya yang bertujuan untuk mengatasi pemenuhan kebutuhan hidupnya.

A.2. Pengalaman beternak

Pengalaman beternak merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seseorang peternak dalam meningkatkan produktifitas dan kemampuan kerjanya dalam usaha peternakan. Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan. Nitisemito dan Burhan (2004) menyatakan bahwa, semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh di bidang tersebut.

Peternak yang berpengalaman akan memiliki kapasitas pengelolaan usaha yang lebih matang dan dengan pengalaman yang cukup, peternak dapat pula mengetahui kekurangan atau permasalahan yang timbul serta dapat memprediksi apa yang akan terjadi bila tindakannya dalam menangani masalah tersebut.

A.3. Ketersediaan lahan memadai

Dalam upaya penyediaan sumber bahan pakan ternak diperlukan ketersediaan lahan yang memadai dan lahan yang permanen digunakan untuk produksi pertanian dan tanaman pakan ternak.

Ketersediaan lahan di Desa Macanre menjadi salah satu faktor kekuatan yang dapat mendukung usaha peternakan ayam buras di daerah tersebut, dikarenakan jumlah lahan kosong yang masih banyak tersedia, selain itu lahan pertanian berupa tanaman jagung juga menyediakan persediaan pakan bagi ternak. Selain itu lahan yang tersedia dapat dijadikan sebagai lahan umbaran, lahan umbaran digunakan ayam untuk melakukan *exercise* agar kebutuhan metabolisme ternak dapat terjadi. Selain itu, halaman umbaran bagi ternak ayam kampung digunakan juga untuk menambah jumlah kebutuhan nutrisi pakan yang belum tercukupi serta menambah preferensi pakan.

A.4. Ketersediaan pakan

Pakan yang diberikan oleh peternak di kecamatan Lilirilau berupa pakan konvensional yang tersebar di pasaran namun peternak tidak jarang juga memberikan pakan alternatif berupa limbah rumah tangga berupa sisa makanan dan Kebun peternak digunakan untuk menanam tanaman pakan ternak dan tanaman pertanian seperti tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Tanaman pertanian dan hasil ikutannya (*crop residues*) digunakan sebagai sumber pakan alternatif bagi ternak ayam kampung.

Peternak jarang memberikan pakan khusus kepada ternak ayam kampung karena dianggap biaya pemeliharaan akan meningkat sehingga peternak hanya melepaskan ternak ayam di area rumah, peternak tidak perlu lagi banyak menyediakan biaya untuk ketersediaan pakan.

B. Faktor Kelemahan

B.1. Bibit Ayam

Ketersediaan bibit/anakan ayam buras masih sangat minim. Hal ini dipengaruhi oleh produksi bibit dominan dilakukan secara alami tanpa menggunakan bantuan teknologi dan kurangnya produksi telur ayam buras. Selain karena kurangnya produksi telur ayam buras, masyarakat masih tergantung pada proses penetasan secara alami untuk memperoleh bibit ayam buras, bantuan peralatan kandang berupa mesin tetas juga belum mencukupi karena jumlahnya yang masih sedikit, hal ini merupakan hambatan untuk melakukan produksi bibit ayam secara kontinyu, Hal ini akan memengaruhi jumlah produksi dari usaha peternakan yang dimiliki oleh peternak.

Menurut Has,dkk.,(2022) Penetasan telur dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penetasan alami dan penetasan buatan. Pengeraman telur secara alami sepenuhnya dilakukan oleh induk ayam itu sendiri, sedangkan penetasan buatan dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut mesin tetas atau incubator. Pemanfaatan teknologi berupa mesin tetas, akan berdampak dalam jumlah bibit yang dapat ditetaskan oleh peternak, hal ini sesuai dengan pendapat Nafiu ,dkk,(2020) Keunggulan mesin tetas adalah menghilangkan periode mengeram pada induk, sehingga induk lebih produktif dan mampu menghasilkan telur lebih banyak selama hidupnya. Selain itu anak ayam yang dapat diproduksi dalam jumlah yang banyak pada waktu bersamaan dan kapasitas penetasan dapat diperbanyak sesuai dengan jumlah telur tetas yang siap ditetaskan.

B.2. Kurangnya bantuan permodalan

Permodalan yang diperlukan dibutuhkan untuk pengembangan ayam buras tidaklah terlalu besar seperti ternak dibandingkan ternak lainnya. Usaha ternak ayam buras yang dilakukan di kecamatan liriaja walaupun termasuk usaha sampingan tetapi permodalannya berasal dari modal sendiri, di Kecamatan liriaja masih banyak golongan peternak yang diklasifikasikan sebagai peternak yang tidak bermodal kuat. yaitu peternak kecil, Peternak dan pedagang ayam di Kecamatan tersebut masih menggunakan modal pribadi untuk usaha peternakannya. Karena itulah mereka memerlukan kredit usaha peternakan agar mereka mampu mengelola usaha peternakannya dengan baik.

B.3. Kapasitas produksi

Kapasitas produksi dari usaha peternakan ayam buras di Desa Macanre bisa dianggap masih kurang karena merupakan jenis usaha rumah tangga dan sasaran pasar yang belum mampu diidentifikasi oleh pelaku usaha, selain itu sistem pemeliharaan yang kebanyakan digunakan oleh peternak adalah sistem pemeliharaan ekstensif dan pemberian pakan yang masih seadanya, yang akan memengaruhi pertumbuhan dan produktivitas ternak ayam buras yang mengakibatkan rendahnya produksi ayam buras, serta ketersediaan bibit ayam yang masih belum memadai, Hal ini tentunya mempengaruhi pendapatan pengusaha, sehingga sulit untuk mengembangkan usaha peternakannya.

B.4. Kurangnya pengetahuan peternak

Kurangnya pengetahuan peternak merupakan hambatan yang memengaruhi pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan

Liliraja Kbaupaten Soppeng, karna pengetahuan dianggap sebagai salah faktor yang berpengaruh besar dalam pengembangan usaha ayam buras, pengetahuan peternak yang rendah memengaruhi cara peternak memelihara dan menjalankan usaha peternakannya. Orientasi peternak dalam menjalankan peternakannya untuk memenuhi kebutuhan pasar masih tergolong sangat rendah, hal ini dikarenakan tujuan peternak memelihara ayam buras hanya untuk usaha sampingan dan konsumsi pribadi, Selain itu, minimnya pengetahuan peternak mengenai pencegahan penyakit ayam buras. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyanto, dkk., (2005) yang mengemukakan bahwa produktivitas ayam kampung rendah karena pemeliharaannya secara ekstensif, ayam dibiarkan mencari pakan sendiri, tatalaksana kurang memadai dan kurang dilakukan pencegahan penyakit.

Pengembangan sumber daya manusia peternak dapat dilakukan dengan melalui pelatihan dan penyuluhan peternakan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan peternak, dan cara penanganan penyakit dalam beternak ayam buras, guna untuk meningkatkan produktivitas ternak ayam buras.

B.5. Tingkat pendidikan peternak

Tingkat pendidikan peternakan di Kelurahan Macanre mayoritas hanya tamat sekolah dasar (SD), sehingga dari segi pengetahuan mereka masih digolongkan rendah meskipun dalam prakteknya mereka mampu melakukan usaha peternakan ayam buras di daerah pelosok desa/ kelurahan dengan sistem pemeliharaan ekstensif karena mereka belajar dari pengalaman. sesuai pendapat

Soekartawi (2005), menyatakan bahwa rendahnya pendidikan pekerja merupakan kendala dalam menyerap informasi baru, khususnya yang berkaitan dengan proses difusi-inovasi teknologi.

Tingkat pendidikan formal peternak merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan, terutama peningkatan kualitas penyerapan teknologi dan keterampilan peternak. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir peternak dalam mengambil dan memutuskan suatu tindakan atau keputusan, dimana peternak dengan tingkat pendidikan tinggi lebih baik dan lebih berani dengan perhitungan secara cermat daripada yang berpendidikan rendah terutama dalam mengambil keputusan dan bertindak lebih dinamis dalam pengolahan peternak. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mendukung peningkatan kualitas produktivitas kerja dan juga dapat membuka lapangan kerja lebih luas, sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan (Hasriani, dkk., 2019)

B.6. Kurangnya informasi bagi peternak

Kelurahan Macanre masih kurang tersedianya informasi pasar dan edukasi instansi terkait masih sangat minim mengenai pengembangan peternakan ayam buras. Karena pasar merupakan faktor yang menentukan apa yang di produksi dan untuk siapa produk dijual dengan keuntungan terbaik, Salah satu faktor pendukung dalam usaha peternakan maupun pengembangan pengolahan hasil peternakan saat ini adalah adanya pengembangan teknologi yang sangat membantu dalam mempermudah para peternak dalam pekerjaannya.

Identifikasi Faktor Eksternal Usaha Peternakan Ayam Buras

Analisis faktor eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi peluang, ancaman yang ada sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penentuan strategi pengembangan untuk usaha peternakan ayam buras di desa Macanre kecamatan, Lilirilau Kabupaten Soppeng. Adapun yang menjadi faktor eksternal untuk peternakan ayam buras di desa Macanre kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu:

A. Faktor Peluang

A.1. Cattering

Perkembangan bisnis kuliner di Soppeng tergolong pesat dari tahun ketahun yang dapat menjadikan peluang besar bagi para pengusaha maupun peternak, Karena bisnis kuliner yang menyajikan makanan olahan daging ayam dalam menunya dipastikan membutuhkan suplai daging ayam buras dengan harga yang harganya terjangkau, kualitas yang baik untuk menunjang bisnisnya agar menghasilkan profit yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Mamuaja dkk., (2019) Daging ayam buras merupakan salah satu jenis daging yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat baik dalam bentuk daging maupun hasil olahannya. Daging ayam buras memiliki rasa enak dan rendah kandungan lemak. Daging ayam lebih banyak dikonsumsi dibandingkan dengan daging sapi karena harga daging ayam lebih terjangkau dibandingkan daging sapi.

Ayam buras memiliki beberapa kelebihan. Hal ini terlihat dari terdapatnya preferensi yang tinggi dari masyarakat terhadap baik daging maupun telur ayam buras. Konsumen misalnya, lebih menyukai daging ayam buras

walaupun harganya lebih tinggi, antara lain karena Daging ayam dinilai bermutu baik, Lebih padat, Rasanya lebih gurih, Kandungan lemak atau kolesterol lebih rendah, dan Kandungan protein tinggi (Welsh, 1995).

A.2. Permintaan Pasar

Permintaan pasar peternakan ayam buras sangat dinamis hal ini dipengaruhi oleh konsumsi ayam buras meningkat pada saat momentum acara adat tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Bima dkk., (2013) yang menyatakan bahwa permintaan yang ditimbulkan oleh konsumen yang membutuhkan daging ayam buras untuk beragam kebutuhan mereka ini terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Permintaan terhadap suatu produk peternakan dapat berupa hasil olahan maupun non olahan tergantung dari jumlah (kuantitas), harga, pendapatan maupun selera.

Masyarakat golongan pendapatan tinggi selain selera, preferensi kesehatan menjadi alasan untuk memilih daging ayam buras karena mempunyai kandungan lemak yang lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam broiler, juga untuk memenuhi tuntutan tambahan atribut seperti rasa yang enak, kualitas dan kandungan nutrisi (Handini, dkk., 2011). Hal ini sesuai dengan pendapat Nurtini et al. (1998) yang melaporkan bahwa pada golongan pendapatan tinggi yang relatif lebih memiliki kemampuan memilih, mereka lebih memilih daging ayam buras dari pada daging broiler.

A.3. Acara Adat

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah dengan segala kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki dalam setiap aspek kehidupan,

masyarakatnya termasuk cukup lestari akan hal-hal tersebut. Keragaman-keragaman budaya itu masih bisa dijumpai pada era sekarang ini, masyarakat masih melestarikan beberapa acara adat yang melibatkan ayam buras sebagai salah satu bagian didalamnya, ayam kampung memiliki nilai sebagai bentuk persembahan, kebutuhan ayam buras pada beberapa acara adat lumayan tinggi. Hal ini dapat dijadikan sebagai peluang dalam memasarkan produk peternakan ayam buras. Kurangnya peternak yang melakukan usaha peternakan ayam buras menyebabkan permintaan ayam buras meningkat pada saat momentum acara adat tertentu.

B. Faktor Ancaman

B.1. Peternakan Ayam Ras

Tingginya produksi ayam buras mempengaruhi harga yang ditawarkan relatif murah. Dibandingkan dengan ayam buras yang skala produksinya masih tergolong rendah mengakibatkan permintaan ayam buras sangat minim jika dibandingkan dengan ayam ras. Produksi daging yang dihasilkan oleh ayam ras lebih tinggi dibandingkan ayam buras. Hal ini sesuai dengan pendapat Miralda dkk., (2020) yang menyatakan bahwa Seiring dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam memilih makanan sumber protein yang baik dan sehat untuk tubuh, maka semakin tinggi lah minat masyarakat terhadap daging ayam buras, tetapi tingginya permintaan masyarakat akan ayam buras tidak di barengi dengan produksinya, produksi ayam buras masih lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam ras, sehingga masyarakat kesulitan menemukan daging ayam buras di pasaran.

B.2 Penyakit

Berbagai jenis penyakit yang menyerang ternak ayam buras dapat mempengaruhi jumlah produksi usaha peternakan ayam buras secara signifikan, Penyakit yang sering menyerang ayam buras adalah *Newcastle Disease* (ND) yang mempengaruhi jumlah produksi ternak ayam buras. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian Baba dan Sohrab , (2018) yang menyatakan bahwa Serangan penyakit yang umum terjadi di kabupaten Soppeng adalah penyakit ND, Gumboro dan AI. Serangan penyakit pada umumnya terjadi pada pergantian musim baik dari musim hujan ke musim kemarau (Bulan Agustus sampai dengan September) maupun dari musim kemarau ke musim hujan (Bulan Januari sampai dengan Pebruari). Tingginya serangan penyakit disebabkan oleh tidak adanya program biosekuriti yang dilaksanakan oleh peternak karena ternak dilepas mencari makanan pada siang hari dan dibiarkan menetap di kolong rumah atau bertengger dipohon pada malam hari. Serangan penyakit ND pada ayam dapat menyebabkan kematian diatas 50% (Folitse, et al., 1998; Orsi, et al., 2010). Penanganan penyakit diperlukan secara berkala utamanya menjelang terjadinya pergantian musim agar peternak dapat terhindar dari kerugian

B.3 Pencurian

Pencurian ayam buras di Kelurahan Macanre memiliki ancaman terjadi karena disebabkan peternak yang memelihara ayam buras secara ekstensif tanpa pengawasan yang menyebabkan rentan terjadinya pencurian yang dianggap ayam buras memiliki harga jual yang tinggi. Meskipun jarang terjadi pencurian ternak, namun Jaminan keamanan merupakan faktor penting dalam

menyemangati peternak untuk berternak ayam buras, sekaligus meningkatkan skala pemilikan yang dimiliki oleh peternak. Pencurian ternak berkaitan dengan kemiskinan dan dinamika relasi kelompok. Oleh karena itu, terobosan dalam aspek kebudayaan dan ekonomi sangat dibutuhkan . pembentukan kelompok ternak adalah salah satu bentuk pencegahan pencurian ternak.

B.4 Predator

Faktor lingkungan sekitar mempengaruhi produksi ayam buras yang dihasilkan, salah satu aspek yang menjadi ancaman adalah gangguan dari predator yang meliputi biawak dan musang, hal ini sesuai dengan penelitian Baba dan Sohrah (2018) yang mengemukakan Pemeliharaan secara ekstensif di lokasi penelitian menyebabkan tingginya serangan predator pada ayam baik anak ayam maupun ayam dewasa. Pemeliharaan tanpa kandang ataupun dilepas pada siang hari menyebabkan predator dapat dengan mudah memangsa ternak ayam milik peternak. Predator yang sering menyerang adalah anjing (100% responden pernah mengalaminya), kucing (88% responden pernah mangalaminya) tikus (58% dari seluruh responden) dan ayam yang lebih besar (29% responden). Untuk menghindari serangan predator, diperlukan adanya kandang yang melindungi ternak ayam dari pemangsa. Selain melindungi dari pemangsa, kandang juga berfungsi memudahkan penanganan ternak yang sakit dan pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak (Nataatmaja, 2010).

B.5 Fluktuasi Harga

Permintaan ayam buras yang fluktuatif mengakibatkan adanya fluktuasi harga pada produk ayam buras. Hal ini dikarenakan permintaan yang meningkat

pada momen-momen tertentu. Hal ini sesuai Sudarmono dan Bambang (2008) yang menyatakan bahwa pemasaran ayam kampung relatif mudah dikarenakan masih tingginya permintaan pasar terhadap daging ayam kampung. Kendala yang dirasakan dari sisi harga, yakni daging ayam kampung cenderung berfluktuasi karena dipengaruhi oleh tinggi rendahnya permintaan pasar. Apalagi pada bulan- bulan tertentu menjelang hari besar keagamaan seperti lebaran, natal dan tahun baru atau upacara adat, maka permintaan daging ayam kampung melonjak. Dengan peningkatan permintaan tersebut tak pelak harga daging ayam kampung menjadi fluktuatif.

Analisis Matriks IFAS dan EFAS

a. Matriks IFAS

Hasil penelitian perhitungan faktor-faktor internal strategi pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Analisis Matriks IFAS

Faktor-faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor = Bobot x Rating
Kekuatan			
Ketersediaan tenaga kerja	0.05	4.00	0.20
Pengalaman beternak	0.10	3.00	0.30
Ketersediaan lahan memadai	0.10	3.50	0.35
Ketersediaan pakan	0.11	3.50	0.39
Kelemahan			
Bibit ayam	0.10	2.00	0.20
Kurangnya bantuan permodalan	0.10	1.50	0.15
Kapasitas produksi	0.11	1.00	0.11
Kurangnya pengetahuan peternak	0.10	1.50	0.15
Tingkat pendidikan peternak	0.11	3.00	0.33
Kurangnya informasi bagi peternak	0.12	1.00	0.12
Total	1.00		2.30

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 19. menjelaskan bahwa faktor internal kekuatan yang diharapkan dapat meminimalkan faktor internal kelemahan dalam pengembangan usaha peternakan ayam buras yaitu dengan ketersediaan tenaga kerja memperoleh hasil skor yang diperoleh yaitu 0,20 dengan bobot 0,05 dan rating 4, faktor lain yang dapat digunakan yaitu pengalaman beternak dengan skor 0,30, ketersediaan lahan memadai 0,35 dan ketersediaan pakan 0,39.

Faktor internal kelemahan yang dihadapi dalam mengembangkan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng terbesar yaitu tingkat pendidikan peternak yang mayoritas masih rendah dengan skor 0,33. Faktor internal kelemahan lainnya yaitu bibit ayam dengan skor 0,20,

kurangnya bantuan permodalan dengan skor 0,15, kapasitas produksi dengan skor 0,11, kurangnya pengetahuan peternak dengan skor 0,15 dan kurangnya informasi bagi peternak dengan skor 0,12.

Faktor yang menjadi kekuatan utama dalam mengembangkan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu memiliki ketersediaan pakan yang memadai yang terdapat pada lahan yang masih banyak tersedia, seperti tanaman jagung sebagai persediaan pakan bagi ternak. Tujuannya untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan dalam pemenuhan kebutuhan pakan ternak ayam buras. Kelemahan utama dalam mengembangkan usaha peternakan ayam buras adalah tingkat pendidikan peternak mayoritas masih rendah. Upaya yang harus dilakukan yaitu memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada seluruh peternak melalui penyuluhan pertanian di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

b. Matriks EFAS

Hasil penelitian perhitungan faktor-faktor eksternal strategi pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Analisis Matriks EFAS

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor= Bobot x Rating
Peluang			
Cattering	0.13	3.25	0.42
Permintaan pasar	0.13	2.5	0.33
Acara adat	0.12	3.5	0.42
Ancaman			
Peternakan ayam ras	0.12	1.5	0.18
Penyakit	0.14	1.5	0.21
Pencurian	0.11	1	0.11
Predator	0.11	1.5	0.17
Fluktuasi harga	0.14	3.25	0.46
Total	1.00		2.29

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 20. peluang sangat baik dalam pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng yaitu *catering* dan acara adat dengan skor 0,42 serta bobot 0,13 dan 0,12 dan rating 3,25 dan 3,5. Faktor yang menjadi peluang lainnya yaitu permintaan pasar dengan skor 0,33, bobot 0,13 serta rating 2,5.

Faktor yang menjadi ancaman dalam pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng yaitu fluktuasi harga dengan skor 0,46, bobot 0,14, dan rating 3,25. Faktor yang menjadi ancaman lainnya yaitu peternakan ayam ras yang memiliki skor 0,18, penyakit dengan skor 0,21, pencurian dengan skor 0,11 dan predator dengan skor 0,17.

Faktor peluang yang baik dalam pengembangan usaha peternakan ayam buras yaitu *catering* dan acara adat. Upaya yang dilakukan yaitu memasarkan produk peternakan ayam buras pada saat ada acara adat tertentu. Kurangnya peternak yang melakukan usaha peternakan ayam buras menyebabkan permintaan ayam buras meningkat pada saat momentum acara adat. Selain itu, pemanfaatan ayam buras pada *catering-catering* ataupun warung makan yang ada yang masih erat kaitannya dengan acara-acara tertentu. Faktor ancaman yang besar dalam mengembangkan usaha peternakan ayam buras yaitu fluktuasi harga, upaya yang dapat dilakukan yaitu mengantisipasi adanya fluktuasi harga pada produk ayam buras. Hal ini dikarenakan permintaan yang meningkat pada momen-momen tertentu.

c. Kurva Matriks IE

Matriks IE didasarkan pada dua dimensi kunci yaitu skor bobot IFAS total pada sumbu X dan skor bobot EFAS total pada sumbu Y. Berdasarkan analisis data primer, pada sumbu X dari matriks IE skor bobot IFAS sebesar 2,30 dan pada sumbu Y dari matriks IE skor bobot EFAS sebesar 2,29. Perpaduan yang dihasilkan dari kedua skor IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha peternakan ayam buras berada pada sel kelima atau digambarkan sebagai strategi mempertahankan dan memelihara (*hold and maintain*).

Tabel 21. Kurva Matriks IE

		Total Skor IFAS 2,30		
		kuat(3,00-4,00)	rata-rata (2,00 - 2,99)	Lemah (1,00-1,99)
Total Skor EFAS 2,29	Tinggi(3,00-4,00)	I	II	III
	Rata-rata(2,00-2,99)	IV	V	VI
	Lemah(1,00-1,99)	VII	VIII	IX

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2022.

Berdasarkan analisis kurva IE total skor yang diperoleh dari Tabel 21 analisis matriks IFAS sebesar 2,30 dari hasil skor perhitungan bobot dan rating dan total hasil dari perhitungan bobot dan rating pada tabel matriks EFAS sebesar 2,29 artinya strategi hasil dari analisis kurva IE adalah strategi mempertahankan dan memelihara (*hold and maintain*).

Matriks IE dapat menentukan posisi sembilan sel strategi, namun pada prinsipnya kesembilan sel itu dapat dikelompokkan menjadi 3 strategi utama yaitu:

1. Sel I, II, atau IV disebut tumbuh dan bangun (*growth and build*). Strategi intensi (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horizontal).

2. Sel III, V, atau VII terbaik dapat dikelola dengan strategi mempertahankan dan memelihara (*hold and maintain*).

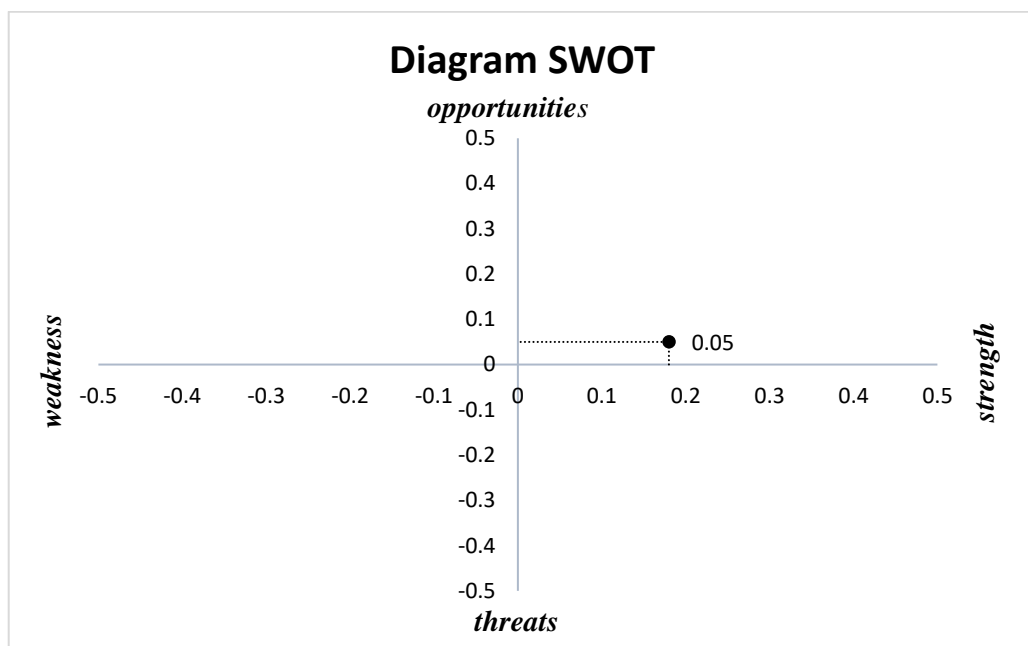
3. Sel VI, VIII, atau IX yaitu mengambil hasil atau melepaskan (*harvest and divest*), merupakan usaha memperkecil atau mengurangi usaha.

Berdasarkan Tabel 20. menunjukkan bahwa titik koordinatnya berada pada sel V. Strategi yang tepat untuk digunakan dalam pengembangan usaha ternak ayam buras adalah strategi mempertahankan dan memelihara (*hold and maintain*). David (2016) menyatakan bahwa implikasi strategi yang tepat pada posisi menjaga dan mempertahankan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk. Penetrasi pasar dan pengembangan produk adalah 2 strategi yang banyak digunakan dalam kuadran *hold and maintain*. Strategi yang dapat dipilih dan dikembangkan pada kuadran ini adalah tetap melakukan penetrasi pasar dan pengembangan produk. Penetrasi pasar adalah usaha untuk meningkatkan pangsa pasar yang ada dengan produk dan layanan saat ini melalui usaha pemasaran yang lebih besar, sedangkan pengembangan produk adalah usaha untuk meningkatkan penjualan melalui perbaikan produk dan layanan yang ada, menjadi lebih inovatif atau dengan mengembangkan produk dan layanan yang baru.

Diagram SWOT

Setelah peneliti berhasil menyusun matrik EFAS, IFAS dan Matriks IE langkah berikutnya adalah melakukan analisis. Untuk keperluan ini akan dipergunakan Diagram SWOT. Sumbu mendatar atau sumbu X menggambarkan faktor IFAS dan sumbu vertikal atau sumbu Y menggambarkan faktor EFAS. Bagian positif dari masing-masing sumbu X dan sumbu Y akan ditempati Kekuatan dan Peluang, sedangkan bagian negatif dari masing-masing sumbu X dan sumbu Y akan ditempati Kelemahan dan Ancaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan matrix IFAS dan EFAS yang telah dilakukan, maka diperoleh Diagram Swot sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram Analisis SWOT Pengembangan Usaha Peternakan Ayam

Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, 2023.

Diagram SWOT berada pada bagian yang Dibatasi oleh sumbu X dan sumbu Y yang keduanya bertanda positif Strategi (*Aggressive Strategic*) yang

memiliki arti Usaha Peternakan Ayam Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Mempunyai posisi yang paling menguntungkan, sehingga dengan kekuatan yang dimiliki dimungkinkan untuk memanfaatkan peluang bisnis yang ada. Dengan kata lain posisi usaha peternakan ayam buras ini dapat dikembangkan dengan menggunakan strategi SO, Sehingga peternak ataupun pengusaha memiliki banyak pilihan strategi yang dapat dipakai untuk mengembangkan usahanya.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2006).

Setelah berhasil menyusun matrik EFAS, IFAS dan Matriks IE langkah berikutnya adalah melakukan analisis. Untuk keperluan ini akan dipergunakan Diagram SWOT. Sumbu mendatar atau sumbu X menggambarkan faktor IFAS dan sumbu vertikal atau sumbu Y menggambarkan faktor EFAS. Bagian positif dari masing-masing sumbu X dan sumbu Y akan ditempati Kekuatan dan Peluang, sedangkan bagian negatif dari masing-masing sumbu X dan sumbu Y akan ditempati Kelemahan dan Ancaman.

Matriks SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi keempat faktor yang tercakup dalam analisis yang menggambarkan kecocokan paling baik diantaranya. Matriks SWOT menampilkan 8 kotak, yaitu dua kotak sebelah kiri menampilkan faktor eksternal (peluang dan ancaman), dua kotak paling atas

menampilkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan empat kotak lainnya merupakan isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil pertemuan antara faktor eksternal dan internal.

Matrix SWOT adalah alat pencocokan penting yang membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi : SO (strengths-opportunities) Strategies, WO (weaknesses-opportunities) Strategies, ST (strengths-threats) Strategies, and WT (weaknesses-threats) Strategies. Pencocokan faktor eksternal dan internal kunci adalah sebagian besar sulit mengembangkan Matrix SWOT. SO Strategi menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. WO Strategi bertujuan untuk meningkatkan kelemahan internal dengan mengambil keuntungan dari eksternal peluang . Strategi ST menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal . Strategi WT adalah taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Analisis SWOT dapat dirumuskan alternatif strategi yang dapat di kembangkan dalam pengembangan usaha ternak ayam buras di Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng, seperti dalam tabel 22.

Tabel 22. Matriks SWOT Prospek Pengembangan Ayam Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan tenaga kerja memadai 2. Pengalaman beternak yang memadai 3. ketersediaan lahan memadai 4. ketersediaan bahan pakan alternatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya produksi bibit ayam 2. Kurangnya bantuan modal usaha 3. Rendahnya kapasitas produksi 4. Kurangnya pengetahuan budidaya ternak ayam buras secara efisien 5. Rendahnya tingkat Pendidikan peternak 6. Kurangnya informasi bagi peternak
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang usaha cattering 2. Tingginya Permintaan Pasar Ayam buras 3. Konsumsi ayam buras pada Acara adat tertentu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan keterampilan Peternak dalam usaha budidaya ayam buras yang berorientasi pada pasar (S1, S2, O1, O2, O3) 2. Pengorganisasian peternak dan penjualan serta pemasaran melalui kelompok peternak (S2, S3, S4, O1, O2) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendampingan tenaga profesional (W4, W5, W6, O1, O2, O3) 2. Mengembangkan Teknik produksi penetasan ayam buras untuk memenuhi kebutuhan bibit (W1, W2, W3, O2)
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan peternakan Ayam ras 2. Ancaman Penyakit 3. Resiko pencurian 4. Ancaman Predator 5. Harga Ayam buras yang fluktuatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pemahaman peternak mengenai manajemen budidaya ayam buras (S1, S2, T2, T3, T4) 2. Peningkatan Kapasitas produksi ayam buras (S3, S4, T1, T5) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan kelompok ternak melalui pembagian tugas masing-masing anggota kelompok serta pendampingan tenaga profesional (W1, W3, W4, W6, T1, T2, T3, T4)

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2022

Strategi S-O (Strengths-Opportunities) adalah Strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha, strategi yang ditawarkan yaitu Peningkatan keterampilan Peternak dalam usaha budidaya ayam buras yang berorientasi pada pasar. Disamping itu pengorganisasian peternak dan penjualan serta pemasaran melalui kelompok peternak juga penting dilakukan.

Strategi W-O (Weakness-Opportunities) Strategi W-O bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi yang dapat digunakan adalah Peningkatan kualitas sumber manusia melalui pendampingan tenaga profesional dan mempelajari serta Mengembangkan Teknik produksi penetasan ayam buras untuk memenuhi kebutuhan bibit.

Strategi S-T (Strengths-Threats) Strategi kekuatan-ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman, Strategi yang dapat digunakan yaitu Peningkatan pemahaman peternak mengenai efisiensi manajemen budidaya ayam buras yang berorientasi pada peningkatan kapasitas produksi usaha peternakan ayam buras .

Strategi W-T (Weakness-Threats) Strategi W-T atau strategi kelemahan ancaman adalah strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Strategi yang dapat digunakan yaitu Pemberdayaan kelompok ternak melalui pembagian tugas masing-masing anggota kelompok serta pendampingan tenaga profesional. Dalam melakukan pembinaan terhadap kelembagaan yang ada dapat dilakukan dengan prinsip

pendekatan kelompok dengan cara melakukan bimbingan dan pembinaan petani peternak. Berdasarkan hasil analisis faktor eksternal dan internal, diketahui faktor faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. tujuan dari masing-masing tahap adalah untuk menghasilkan strategi alternatif yang layak ,untuk tidak memilih atau menentukan strategi yang terbaik, oleh karena itu, akan dipilih untuk implementasi .

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dapat disimpulkan bahwa :

posisi Strategi (*Aggressive Strategic*) yang memiliki arti Usaha Peternakan Ayam Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, sehingga dengan kekuatan yang dimiliki dimungkinkan untuk memanfaatkan peluang bisnis yang ada. Dengan kata lain posisi usaha peternakan ayam buras ini dapat dikembangkan dengan menggunakan strategi SO, Strategi SO yang ditawarkan yaitu Peningkatan keterampilan Peternak dalam usaha budidaya ayam buras yang berorientasi pada pasar. Disamping itu pengorganisasian peternak dan penjualan serta pemasaran melalui kelompok peternak juga penting dilakukan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor lingkungan internal pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng diharapkan dapat memanfaatkan kekuatan yaitu ketersediaan tenaga kerja, pengalaman beternak, ketersediaan lahan dan ketersediaan pakan sehingga dapat menghadapi ancaman dengan mengurangi kelemahan yang dimiliki.

2. Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor lingkungan eksternal pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng diharapkan dapat memanfaatkan peluang yaitu usaha catering, permintaan pasar, dan acara adat sehingga dapat menghadapi ancaman.
3. Diharapkan adanya tenaga pendamping profesional dalam pemberdayaan kelompok peternak ayam buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng sehingga dengan cepat mendapatkan informasi mengenai manajemen, dan teknologi dalam budidaya ayam buras serta informasi pasar dan modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga P. 2007. *Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baba, S., dan Sohras, S. 2018. Hambatan pengembangan usaha ayam buras berdasarkan perspektif peternak di sulawesi selatan.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.1998. *Buku Pegangan untuk Petugas Lapangan Mengenai Reproduksi Sehat*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. *Umur dan Jenis Kelamin Penduduk Indonesia*, Edisi 2010.
- Bima, H.S., B. Mozart dan Iskandarini. 2013. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam mengkonsumsi daging ayam kampung di Kota Medan. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(10): 1 – 12.
- Cahyono, B. 2011. *Ayam Buras Pedaging*. Penebar Swadaya. Depok.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. 2018. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta.
- Fitriani .A., A. Bakar., H. Susanto. 2014. Analisis kelayakan usaha peternakan ayam buras di kota bandung. *Jurnal online institut teknologi nasional*. 2(2): 133-144.
- Folitse, R., oktaD.A. Halvorson and V. Sivanandan. 1998. Efficacy of combined killed-in-oil emulsion and live Newcastle Disease vaccine in Chickens. *Avian Dis.* 42: 173-178.
- Fred. 2004. *A Empirical Test of The Impact of Managerial Self-Interest on Corporate Capital Structure. The Journal of Finance* 43 h.
- Goso dan Rizal M. 2015. Prospek Usaha Peternakan Ayam Buras *Brakel Kriel-Silver* Semi Intensif di Kota Palopo. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi,Manajemen dan Akuntansi*, 5 (1).
- Handini, H. A., Nurtini, S., dan Sulastri, E. 2011. Analisis permintaan dan prediksi konsumsi serta produksi daging broiler di kota Kendari propinsi Sulawesi Tenggara. *Buletin Peternakan*, 35(3), 202-207.
- Harahap, D. R. Y., L. W. Sipahutar dan M. F. Harahap. 2021. Kualitas Fisik Telur Itik yang Dipelihara di Peternakan Rakyat Kota Padangsidempuan *City*. 5(2) : 99-106.
- Hartini., Putro, S., dan Sutardji. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Peternak Sapi Perah di Desa Sukorame Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. 1(2) : 34-38.

- Has, H., Rusdin, M., Yaddi, Y., Badarudin, R., dan Napirah, A. 2022. Aplikasi teknologi mesin tetas otomatis pada peternak Ayam Kampung Desa Opaasi Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 22-25.
- Hasriani, H., Arifin, A., dan Pata, A. A. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam kampung di Kabupaten Maros. *Jurnal Agribis*, 9(1), 53-64.
- Hasriani., Arifin dan A. A. Pata. 2019. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ayam Kampung di Kabupaten Maros. *Jurnal Agribisnis*, 1(1): 53-64.
- Hepi, H., Endah D, dan Tuti K. 2008. Peningkatan Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Salak Manonjaya. *Jurnal Agrikultura*. 19(3) : 208-215.
- Hidayati, P. I. 2017. Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Ras di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Optima*, 1(1) : 23-31.
- Kalituri. 2012. Resiko Usaha Peternakan Rakyat Ayam Ras Pedaging di Sumatera Barat. *Tesis Program Pascaarjana*. Institut Pertanian Bogor.
- Kotler. 2000. Prinsip - Prinsip Pemasaran. Edisi Kedelapan. Jakarta: PT. Erlangga,
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Mamuaja, C. L., Rorimpandey, B., Wantasen, E., dan Dalie, S. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam buras di pasar Tradisional Kota Manado. *ZOOTEC*, 40(1), 20-29.
- Miralda, V., Zarlis, M., dan Irawan, E. 2020. Penerapan metode k-means clustering untuk daging ayam buras. *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 2(2), 91-98.
- Nafiu L O, M Rusdin, A S Aku. (2014). Daya tetas dan lama menetas telur ayam tolaki pada mesin tetas dengan sumber panas yang berbeda. *JITRO* 1(1).
- Nataatmaja, A.G. 2000. Pengembangan potensi ayam lokal untuk menunjang peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(4): 131-138.
- Natamijaya, A.G. 2008. Produktifitas Ayam Buras di Kandang Litter pada Berbagai Imbangan Kalori Protein. *Prosiding Nasional Seminar Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak II*. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Nitisemito, A.S dan M.U. Burhan. 2004. *Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. Bumi Aksa, Jakarta.

- Nursal, J. 2016. Faktor-Faktor yang Memotivasi Masyarakat dalam Usaha Beternak Ayam Kampung Di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Nurtini, S., Arinto, Koesno, S.P. Syahlani, H. Sasongko, I.G.S. Budisatria, dan T. Wisnumurti. 1998. Studi tataniaga daging, telur dan susu di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kerjasama Dinas Peternakan DIY dengan Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta.
- Ozian, N., Agustina, F., dan Moelyo, H. 2019. Sistem Pemeliharaan dan Kontribusi Usaha Ternak Ayam Lokal (*Gallus Domesticus*) terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak Di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailiat. *Journal of Integrated Agribusiness*. 1(2). 107-114.
- Pasetyo, A.F., dan B.A. Fatah. 2019. Analisis Saluran Pemasaran Ayam Buras di Kabupaten Bayuwangi. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*. 2 (2): 57 – 62.
- Prasetyo, E., Mukson, T. Ekowati dan A. Setiadi. 2005. Pengaruh Faktor Penawaran dan Perminntaan terhadap Ketahanan Pangan Hewani Asal Ternak di Jawa Tengah. *Journal of Animal Agricultural Socio-Economics*. 1(1).
- Pristiana, U., A. Kusumaningtyas dan S. Mujanah. 2009. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Berwirausaha di Kota Surabaya. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. 9(1): 52-65.
- Rahardi, F dan Hartono. 2010. Agribisnis Peternakan. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rangkuti, Freddy, dalam *Jurnal Ekonomi Perusahaan* Volume 3 no 2, Edisi Oktober 2006, diterbitkan oleh STIE IBII.
- Rasyaf, M. 1997. Beternak Ayam Pedaging. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rasyaf, M. 2001. Manajemen Bisnis Peternakan Ayam Pedaging. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Rasyaf, M. 2008. Beternak Ayam Pedaging. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saptya, P dan E. Siswanto. 2018. Analisis finansial peternakan ayam buras berdasarkan skala usaha di kabupaten Jember. *Jurnal agribest*. 2(2): 117-130
- Sarosa, P. 2003. Kiat Praktis Membuka Usaha. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sarwono, B. 1992. Beternak Ayam Kampung. Bandung : Tarsito.
- Sayuti, R. 2002. Prospek Pengembangan Agribisnis Ayam Buras sebagai Usaha Ekonomi di Pedesaan. 20 (1): 40 – 49.
- Sinaga, W. 2009. Analisis Peran dan Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan dalam Pembangunan. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor Kabupaten Cianjur

- Siregar, M. F. A dan H. H. Iskandarini. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. 2 (2):1- 12.
- Soehadji. 2003. Pembangunan Peternakan pada Era Tinggal Landas Pembangunan Jangka Panjang II. Bahan Ceramah Dalam Penyusunan Penelitian Repelita Vi. Balai Penelitian Ternak dan Balai Penelitian Veteriner. Ciawi 15 juni 2003. Bogor.
- Soekartawi. 2011. Ilmu Usaha tani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil .UI Press, Jakarta
- Sudarmono dan Bambang, 2008. Budidaya ayam bloider, agribisnis pedaging dan petelur. Jakarta: Agriflo
- Sulistyono. 1995. Menghindari Pemborosan Ransum. *Majalah Poultry Indonesia*. 85: 20-23.
- Suprijatna, E. 2010. Strategi Pengembangan Ayam Lokal berbasis Sumber Daya Lokal dan Berwawasan Lingkungan. 55-88.
- Supriyatno, E., W. Serugat dan S. Kismiati. 2005. Pertumbuhan Organ Reproduksi Ayam Buras dan Dampaknya Terhadap Produksi Telur pada Pemberian Ransum dengan Taraf Protein Berbeda pada Saat Pertumbuhan. Prosiding Seminar Nasional : Revitalisasi Bidang Kesehatan Hewan dan Manajemen Peternakan Menuju Ekonomi Global. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Airlangga, Surabaya
- Takaredas W.P. 2015. Peran Pemerintah Desa Dalam Menanggulangi Masalah keamanan dan Ketertiban. *Jurnal Eksklusif*. Vol 1: 1-13.
- Welsh, J.L. 1995. Combining technology and management to establish a modern animal husbandry industry. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Industri Peternakan Jakarta. Jakarta, 12 Oktober 1995.
- Weol, E. F., B. Rorimpandey. G. D Lenzum. dan E.K.M Endoh. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga terhadap Konsumsi Daging dan Telur di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek*. 34(1): 37-47.
- Widywati, R.F dan A. Pujiyono. 2013. Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja, dan Keuntungan terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang. *Diponegoro Journal of economics*. 2(3) : 2337-3814.
- Wuryono, paulus. 2011. Alat analisis manajemen: Semarang university press
- Yuliati, I., Z. Fanani dan B. Hartono. 2014. Analisis Proffitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong (Studi Kasus di Kelompok Tani Ternak

“Gunungrejo Makmur II” Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring
Kabupaten Lamongan). Fakultas Peternakan : Universitas Brawijaya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Frekuensi Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
16-25	1	10
26-35	1	10
37-45	-	-
46-55	6	60
56-65	1	10
Total	10	100

Lampiran 2. Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-Laki	9	90
Perempuan	1	10
Jumlah	10	100

Lampiran 3. Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	5	50
SMP	2	20
SMA	3	30
Jumlah	10	100

Lampiran 4. Identifikasi Responden Berdasarkan pekerjaan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani/Peternak	5	50
2	Wiraswasta	5	50
Jumlah		10	100

Lampiran 5. Identifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kecil (1-4 orang)	8	80
Sedang (5-7 orang)	2	20
Jumlah	10	100

Lampiran 6. Identifikasi Responden Berdasarkan Sistem Pemeliharaan Ayam Kampung

Sistem Pemeliharaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Semi intensif	1	10
Ekstensif	9	90
Jumlah	10	100

Lampiran 7. Analisis Matriks IFAS

Faktor-faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor = Bobot x Rating
Kekuatan			
Ketersediaan tenaga kerja	0.05	4.00	0.20
Pengalaman beternak	0.10	3.00	0.30
Ketersediaan lahan memadai	0.10	3.50	0.35
Ketersediaan pakan	0.11	3.50	0.39
Kelemahan			
Bibit ayam	0.10	2.00	0.20
Kurangnya bantuan permodalan	0.10	1.50	0.15
Kapasitas produksi	0.11	1.00	0.11
Kurangnya pengetahuan peternak	0.10	1.50	0.15
Tingkat pendidikan peternak	0.11	3.00	0.33
Kurangnya informasi bagi peternak	0.12	1.00	0.12
Total	1.00		2.30

Lampiran 8. Analisis Matriks EFAS

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor= Bobot x Rating
Peluang			
Cattering	0.13	3.25	0.42
Permintaan pasar	0.13	2.5	0.33
Acara adat	0.12	3.5	0.42
Ancaman			
Peternakan ayam ras	0.12	1.5	0.18
Penyakit	0.14	1.5	0.21
Pencurian	0.11	1	0.11
Predator	0.11	1.5	0.17
Fluktuasi harga	0.14	3.25	0.46
Total	1.00		2.29

Lampiran 9. Kurva Matriks IE

		Total Skor IFAS 2,30		
		kuat(3,00-4,00)	rata-rata (2,00 - 2,99)	Lemah (1,00- 1,99)
Total Skor EFAS 2,29	Tinggi(3,00- 4,00)	I	II	III
	Rata- rata(2,00- 2,99)	IV	V	VI
	Lemah(1,00- 1,99)	VII	VIII	IX

Lampiran 10. Matriks SWOT Prospek Pengembangan Ayam Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Ketersediaan tenaga kerja memadai 2. Pengalaman beternak yang memadai 3. ketersediaan lahan memadai 4. ketersediaan bahan pakan alternatif	1. Kurangnya produksi bibit ayam 2. Kurangnya bantuan modal usaha 3. Rendahnya kapasitas produksi 4. Kurangnya pengetahuan budidaya ternak ayam buras secara efisien 5. Rendahnya tingkat Pendidikan peternak 6. Kurangnya informasi bagi peternak
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
1. Peluang usaha cattering 2. Tingginya Permintaan Pasar Ayam buras 3. Konsumsi ayam buras pada Acara adat tertentu	1. Peningkatan keterampilan Peternak dalam usaha budidaya ayam buras yang berorientasi pada pasar (S1, S2, O1, O2, O3) 2. Pengorganisasian peternak dan penjualan serta pemasaran melalui kelompok peternak (S2, S3, S4, O1, O2)	1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendampingan tenaga profesional (W4, W5, W6, O1, O2, O3) 2. Mengembangkan Teknik produksi penetasan ayam buras untuk memenuhi kebutuhan bibit (W1, W2, W3, O2)
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Persaingan dengan peternakan Ayam ras 2. Ancaman Penyakit 3. Resiko pencurian 4. Ancaman Predator 5. Harga Ayam buras yang fluktuatif	1. Peningkatan pemahaman peternak mengenai manajemen budidaya ayam buras (S1, S2, T2, T3, T4) 2. Peningkatan Kapasitas produksi ayam buras (S3, S4, T1, T5)	1. Pemberdayaan kelompok ternak melalui pembagian tugas masing-masing anggota kelompok serta pendampingan tenaga profesional (W1, W3, W4, W6, T1, T2, T3, T4)

Lampiran 11. Data Peternak Sebagai Informan Utama

No.	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Jenis kelamin	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	Sistem pemeliharaan ayam kampung
1	Dandi	20	SD	Wiraswasta	L	7	Ekstensif
2	Cotang	53	SMP	Petani	L	3	Ekstensif
3	Edi	35	SD	Wiraswasta	L	3	Ekstensif
4	Muh. Rifai	56	SMA	Petani	L	1	Semi intensif
5	Hasanuddin	47	SD	Petani	L	4	Ekstensif
6	Kami	65	SD	Petani	P	3	Ekstensif
7	Kaharu Wijaya	46	SD	Wiraswasta	L	8	Ekstensif
8	Yusran	48	SMP	Wiraswasta	L	3	Ekstensif
9	Mursalin	54	SMA	Wiraswasta	L	3	Ekstensif
10	Abd. Rauf	54	SMA	Petani	L	1	Ekstensif

Lampiran 12. Data Informan Kunci

No.	Nama	Alamat	Jabatan	Umur	Pendidikan	Jenis Kelamin
1	Ir.Erman Asnami, M.Si	Salotungo	Kadis DPKHP	53 Tahun	S2	Laki-Laki
2	Haeruddin,SP.t.M.Si	BTN Taman Malaka Raya Blok F1	Kabid Peternakan	51 Tahun	S2	Laki-Laki
3	Andi Nur Lipu	Soppeng	Pengawas Bibit Ternak DPKHP	55 Tahun	S1	Perempuan
4	Andi lukman Saransi	Salonro	Kepala Kelurahan	49 Tahun	S1	Laki-Laki

Lampiran 13. Kuisisioner Penelitian

KUISIONER PENELITIAN PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN AYAM BURAS DI KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG

Fachrul Adha Sulman (I111 16 501) dengan Judul Penelitian “Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”

Pengambilan data ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan skripsi, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1). Informasi yang didapatkan dari survey ini akan dirahasiakan dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian. Setiap Jawaban yang diberikan merupakan bantuan yang sangat berarti bagi penelitian ini. Atas bantuan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

Lokasi Pengambilan data Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan

Petunjuk Umum:

- a. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas responden dan aspek pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras.
- b. Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab objektif sesuai keadaan yang sebenarnya terjadi.
- c. Proses survei dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan bantuan kuesioner yang telah tersedia.

A. Identitas Responden Peternak

- a. Nama Responden:
- b. Umur:
- c. Alamat:
- d. Pendidikan Terakhir:
- e. Pekerjaan:
- f. Jenis Kelamin:
- g. Jumlah Tanggungan Keluarga:
- h. Sistem Pemeliharaan Ayama Kampung:
 - a. Intensif
 - b. Semi Intensif

- c. Ekstensif

B. Pertanyaan Internal

Kekuatan

Sumber Daya Manusia

- a. Berapa jumlah tenaga kerja yang dimiliki?
 - Tenaga kerja luar:
 - Tenaga kerja dalam keluarga:
- b. Apakah Usaha Peternakan Bpk/ibu menggunakan Kemitraan?
 - Ya
Alasannya:
 - Tidak
Alasannya:
- c. Kalau iya Bagaimana sistem kemitraan yang Bpk/ibu buat?
.....
- d. Apa kendala yang di hadapi dalam usaha Peternakan Ayam di daerah Lilirilau?
.....

Sumber Daya Alam

- e. Apakah potensi alam sangat sesuai untuk usaha Peternakan di daerah Lilirilau?
 - Ya
Alasannya:
 - Tidak
Alasannya:
- f. Bagaimana Kondisi Wilayah/Alam tersebut untuk usaha peternakan?
 - Baik
Alasannya:
 - Kurang baik
Alasannya:
- g. Jenis Lahan yang dimiliki?
 - Lahan Pribadi
 - Lahan Sewa

h. Jika lahan milik sendiri, Berapa biaya pajak lahan tersebut

Rp =

i. Jika lahan merupakan lahan sewa, berapa harga sewa lahan pertahun

Rp =

j. Berapa luas lahan yang di miliki?

.....

Kelemahan

Bibit Ayam

k. Dari mana mendapatkan bibit ayam buras?

.....

l. Bagaimana perkembangan bibit ayam selama pemeliharaan?

- Pesat
- Lambat

Alasannya:

Kurangnya Modal

m. Dari mana mendapatkan modal?

- Modal Sendiri Rp:
- Modal Pinjaman Rp:

Kapasitas Produksi

n. Berapa ekor ayam yang dijual dalam 1 bulan

.....

o. Kepada siapa hasil ternak dijual?

.....

p. Sarana prasarana apa yang dimiliki usaha peternakan?

.....

Pengetahuan Peternak

q. Sudah Berapa lama beternak Ayam Buras?

.....

r. Bagaimana usaha peternakan ayam buras (Ayam Kampung) di daerah Kecaamatan Lilirilau!

- Apakah memerlukan modal yang besar

Alasannya:

- Apakah memerlukan modal yang kecil

Alasannya:

- s. Jenis Ayam Buras yang dipelihara? (Bisa lebih dari satu)

.....

Kurangnya informasi

- t. Penyebaran informasi biasanya melalui media apa :

Penyuluhan

Media sosial

Media cetak

- u. Apakah dilakukan penyuluhan di Kecamatan Lilirilau ?

Ya

Tidak

- v. Penyuluhan apa saja yang pernah dilakukan ?

.....

C. Pertanyaan Eksternal

Peluang

Cattering

1. Apakah ada cattering yang menggunakan ayam buras sebagai bahan baku utama ?

Ya

Tidak

2. Jika ada berapa jumlah ayam buras yang biasa di gunakan sebagai bahan baku utama ?

.....

Permintaan Pasar

1. Bagaimana kondisi pasar saat ini, Apakah permintaan meningkat?

Ya

Tidak.

Alasannya:

2. Bagaimana jumlah permintaan pasar terhadap ayam buras setiap bulannya ?

Tinggi

Sedang

Rendah

3. Bagaimana pendistribusian penjualan ayam buras dari peternak ke konsumen?

.....

4. Siapa yang menjadi sasaran penjualan ayam buras di Kecamatan Lilirialau ?

.....

Acara Adat

1. Dalam acara adat apa saja ayam buras di konsumsi oleh masyarakat ?

.....

2. Apa tujuan ayam buras digunakan dalam acara adat tersebut ?

.....

Ancaman

Peternakan Ayam Ras

1. Apakah jumlah permintaan ayam ras lebih tinggi dibandingkan ayam buras ?

.....

2. Apa yang menyebabkan permintaan ayam ras lebih tinggi dibandingkan ayam buras ?

.....

Penyakit

1. Jenis penyakit apa yang biasa menyerang ayam buras ?

.....

2. Bagaimana cara mengatasi penyakit yang menyerang ayam buras ?

.....
3. Apakah dilakukan vaksinasi pada ayam buras untuk mencegah penyakit ?

.....
4. Jelaskan umur berapa vaksinasi itu dilakukan pada ayam:

.....
5. Jenis vaksin yang diberikan:

.....
6. Siapa yang melakukan vaksinasi pada ayam:

.....
7. Apakah membeli vaksin untuk ayam? Ya atau Tidak

Alasan ya:

.....
.....
Alasan tidak:

.....
8. Apakah terdapat biaya dalam penyuntikan? Ya atau Tidak

Alasan ya:

.....
.....
Alasan tidak:

Pencurian

1. Apakah pernah terjadi pencurian ayam buras di Kecamatan Lilirilau ?

- Ya
- Tidak.
- Sering

Predator

1. Predator apa yang sering memangsa ayam buras ?

.....

2. Bagaimana cara mengatasi ancaman predator terhadap ayam buras ?

.....

Fluktuasi Harga

1. Apa yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga ayam buras ?

.....

2. Apa dampak dari fluktuasi harga terhadap peternak ayam buras ?

.....

KUISIONER PENELITIAN
PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA
PETERNAKAN AYAM BURAS DI KECAMATAN LILIRILAU
KABUPATEN SOPPENG

Fachrul Adha Sulman (I111 16 501) dengan Judul Penelitian “Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”

Pengambilan data ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan skripsi, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1). Informasi yang didapatkan dari survey ini akan dirahasiakan dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian. Setiap Jawaban yang diberikan merupakan bantuan yang sangat berarti bagi penelitian ini. Atas bantuan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

Lokasi Pengambilan data Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan

Petunjuk Umum:

- a. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas responden dan aspek pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras.
- b. Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab objektif sesuai keadaan yang sebenarnya terjadi.
- c. Proses survei dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan bantuan kuesioner yang telah tersedia.

A. Identitas Responden Kepala Dinas

- a. Nama Responden :
- b. Umur :
- c. Alamat :
- d. Pendidikan Terakhir :
- e. Jabatan :
- f. Jenis Kelamin :

B. Pertanyaan

Faktor internal

Kekuatan

Sumber daya manusia

a. Apa pekerjaan anda selain menjadi kepala Dinas?

.....
.....
.....

b. Berapa lama anda menjabat sebagai kepala Dinas?

.....
.....
.....

c. Menurut bapak, bagaimana kondisi perekonomian masyarakat di Kecamatan Lilirilau?

.....
.....
.....

d. Apa mata pencaharian mayoritas masyarakat di Kecamatan Lilirilau?

.....
.....
.....

e. Menurut bapak, bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Lilirilau tentang usaha peternakan Ayam Buras?

.....
.....
.....

f. Menurut bapak, bagaimana tingkat ketertarikan warga dalam usaha peternakan Ayam buras?

.....
.....
.....

g. Apakah motivasi dari pemerintah Kabupaten yang diberikan kepada masyarakat khususnya peternak ayam buras ?

.....
.....
.....

h. Apakah ada program khusus yang diberikan pemerintah Kabupaten kepada peternakan mengenai usaha peternakan ayam buras? jika ada, sebutkan?

.....
.....
.....

i. Apakah ada penyuluhan atau pendamping yang dilakukan oleh balai penyuluhan pertanian, maupun lembaga lainya kepada masyarakat khususnya tentang usaha peternakan Ayam buras?

.....
.....
.....

j. Apakah pemerintah Kabupaten juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang usaha peternakan Ayam Buras? Berikan alasanya?

.....
.....
.....

k. Apakah ada pelatihan di Kecamatan Lilirilau khususnya untuk Peternak Ayam Buras ?

.....
.....
.....

Sumber daya alam

- a. Menurut bapak bagaimana kondisi alam untuk usaha Peternakan Ayam Buras?

.....
.....
.....
.....

Kelemahan

- a. Apa kendala yang dialami oleh peternak Ayam buras ?
.....
.....
.....
- b. Bagaimana sistem pemasaran usaha peternakan ayam buras ?
.....
.....
.....
- c. Bagaimana Rata-rata hasil kualitas peternakan di Kecamatan Lilirilau ?
.....
.....
.....
- d. Apa harapan bapak dalam pengembangan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Lilirilau?
.....
.....
.....

**A. Pemberian Peringkat/Rating terhadap Faktor Strategi Internal dan Eksternal
Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras**

1. Faktor internal

Pemberian nilai peringkat/ranting terhadap faktor strategi internal (kekuatan dan kelemahan). Petunjuk pengisian:

- a) Pemberian nilai rating menunjukan tingkat faktor strategi sebagai kekuatan dan kelemahan. Pemberian nilai peringkat didasarkan pada keterangan sebagai berikut:
 - Nilai 4, jika faktor strategi dinilai mempunyai kekuatan utama
 - Nilai 3, jika faktor strategi dinilai mempunyai kekuatan kecil
 - Nilai 2, jika faktor strategi dinilai mempunyai kelemahan kecil
 - Nilai 1, jika faktor strategi dinilai mempunyai kelemahan utama
- b) Pengisian kolom penilaian rating menggunakan tanda check list ()

KEKUATAN	Nilai Rating			
	4	3	2	1
Ketersediaan Tenaga Kerja				
Pengalaman Beternak				
Ketersediaan lahan memadai				
Ketersediaan pakan				

Keterangan:

.....

KELEMAHAN	Nilai Rating			
	4	3	2	1
Bibit Ayam				
Kurangnya Modal				
Kapasitas Produksi				
Pengetahuan Peternak				
Tingkat Pendidikan peternak				
Kurangnya Informasi				

Keterangan:

.....
.....
.....

2. Faktor Eksternal

Pemberian nilai peringkat/ranting terhadap faktor strategi Eksternal (peluang dan ancaman) Petunjuk Pengisian:

- a) Pemberian nilai rating didasarkan pada kemampuan dalam meraih peluang yang ada. Pemberian nilai peringkat sebagai berikut:
 - Nilai 4, jika usaha memiliki kemampuan “sangat baik” untuk meraih peluang.
 - Nilai 3, jika usaha memiliki kemampuan “baik” untuk meraih peluang.
 - Nilai 2, jika usaha memiliki kemampuan “cukup baik” untuk meraih peluang.
 - Nilai 1, jika usaha memiliki kemampuan “tidak baik” untuk meraih peluang.
- b) Pemberian Rating yang didasarkan pada kemampuan dalam menghindari ancaman yang ada. Pemberian nilai tersebut seperti di bawah ini:
 - Nilai 4, Jika ancaman “Kecil”
 - Nilai 3, Jika ancaman “Sedang”
 - Nilai 2, Jika ancaman “Besar”
 - Nilai 1, Jika ancaman “Sangat Besar”
- c) Pengisian kolom penilaian rating menggunakan tanda check list (√)

PELUANG	Nilai Rating			
	4	3	2	1
Cattering				
Permintaan Pasar				
Acara Adat				

Keterangan:

.....

ANCAMAN	Nilai Rating			
	4	3	2	1
Persaingan dengan Peternakan Ayam Ras				
Penyakit				
Pencurian				
Predator				
Fluktuasi Harga				

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

B. Pemberian Pembobotan Terhadap Faktor Strategis Internal Dan Eksternal Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras

Petunjuk khusus:

- 1) Pembobotan dengan metode *paired comparasion* yaitu penilaian bobot dengan membandingkan setiap faktor strategi eksternal dan internal usaha, dimana setiap bobot digunakan skala 1, 2, dan 3 dengan keterangan sebagai berikut:
 - 1 = Jika indikator internal atau eksternal pada horisontal **kurang penting** daripada indikator internal dan eksternal pada kolom / vertikal
 - 2 = Jika indikator internal atau eksternal pada horisontal **sama penting** daripada indikator internal dan eksternal pada kolom / vertikal
 - 3 = Jika indikator internal atau eksternal pada horisontal **lebih penting** daripada indikator internal dan eksternal pada kolom / vertikal.
- 2) Penentuan bobot merupakan pandangan masing-masing responden terhadap sikap faktor strategi eksternal dan internal.

a) Pembobotan Internal Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras.

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	Total	Bobot
Ketersediaan tenaga kerja											
Pengalaman beternak											
Ketersediaan lahan memadai											
Ketersediaan pakan											
Bibit ayam											
Kurangnya modal											
Kapasitas Produksi											
Pengetahuan peternak											
Tingkat Pendidikan peternak											
Kurangnya informasi											
Total											

b) Pembobotan Eksternal Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Buras.

Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	Total	Bobot
Cattering													
Permintaan Pasar													
Acara Adat													
Peternakan Ayam Ras													
Penyakit													
Pencurian													
Predator													
Fluktuasi Harga													
Total													

Lampiran 14. Dokumentasi







RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fachrul Adha Sulman lahir di Desa Labokong, 07 April 1998. Anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan bapak Sulman Cumba dan ibu Hj. Nursiah. Memiliki saudara laki-laki yang bernama Fajar dan Fachri Sulman. Pada tahun 2004 penulis pertama kali duduk sebagai siswa di salah satu studi-nya di SDN 181

Pincenge hingga tahun 2010, Setelah itu penulis melanjutkan sekolah menengah pertamanya di SMP Negeri 1 Donri-Donri hingga pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di SMAN 1 Watansoppeng Kemudian penulis lulus sekolah menengah atas pada tahun 2016. Sekarang penulis menjadi salah satu mahasiswa di Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar, lulus dengan Jalur Non Subsidi. Penulis mengikuti beberapa organisasi atau komunitas diantaranya IMPS KOOPERTI UNHAS, HIMSENA-UH, dan HMI- Komisariat Peternakan